

**POLA PENYIMPANAN GABAH DI TINGKAT PETANI PADI SAWAH
IRIGASI TADAH HUJAN DAN RAWA DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

M. Irfan Siswanto
1914131027



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

PATTERNS OF RICE GRAIN STORAGE AMONG FARMERS IN IRRIGATED, RAIN-FED, AND SWAMPY RICE FIELDS IN LAMPUNG PROVINCE

By

M. Irfan Siswanto

This study aims to (1) analyze the income from irrigated, rain-fed, and swamp rice farming in Lampung Province; (2) analyze farmers' grain storage patterns; and (3) identify the factors influencing grain stocks among irrigated, rain-fed, and swamp rice farmers. The basic sampling method used was simple random sampling, resulting in a sample of 105 respondents. The analytical methods used were quantitative descriptive analysis for the first objective, qualitative descriptive analysis for the second, and multiple regression analysis for the third. Data collection took place from November to December 2023. The results of the study showed that (1) the cash income from irrigated and rain-fed rice farming during the rainy season was Rp13,878,243.01/ha and Rp12,320.025.36/ha, while the cash income from irrigated and swamp rice farming during the dry season was Rp 30,976,439.58/ha and Rp 14,393,279.25/ha. (2) that irrigated and rain-fed farmers store 29.78 percent and 70.52 percent of their harvest as paddy during the rainy season, and that irrigated and swamp farmers store 24.85 percent and 55.51 percent of their harvest as paddy during the dry season, and at the end of the period, the remaining paddy stock is 470.40 kg/year for irrigated farmers, 599.99 kg/year for rain-fed farmers, and 297.69 kg/year for swamp farmers. (3) The factors affecting the paddy stocks of irrigated farmers are production variables; the factors affecting the paddy stocks of rain-fed farmers are production variables, household size, and ownership of storage facilities; and the factors affecting the paddy stocks of swamp farmers are production variables and household size.

Keywords: farming, storage patterns, multiple regression analysis.

ABSTRAK

POLA PENYIMPANAN GABAH DI TINGKAT PETANI PADI SAWAH IRIGASI TADAH HUJAN DAN RAWA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

M. Irfan Siswanto

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung. (2) Menganalisis pola penyimpanan gabah petani dan (3) faktor yang mempengaruhi stok gabah petani irigasi, tadah hujan dan rawa. Metode dasar pemilihan sampel yaitu dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) yang diperoleh responden berjumlah 105 orang. Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kedua menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan ketiga menggunakan analisis regresi berganda. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2023. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa (1) pendapatan atas biaya tunai usahatani padi irigasi dan tadah hujan saat MT Hujan sebesar Rp13.878.243,01/ha dan Rp12.320.025,36/ha sedangkan pendapatan atas biaya tunai usahatani padi irigasi dan rawa saat MT kemarau sebesar Rp 30.976.439,58/ha dan Rp14.393.279,25/ha. (2) bahwa petani irigasi dan tadah hujan menyimpan gabah sebesar 29,78 persen dan 70,52 persen saat MT Hujan dari hasil panennya dan petani irigasi dan rawa menyimpan sebesar 24,85 persen dan 55,51 persen gabah saat MT Kemarau dari hasil panennya, lalu pada akhir periode tersisa stok gabah irigasi sebesar 1470,40kg/tahun, tadah hujan 599,99kg/tahun dan rawa 297,69kg/tahun (3) faktor yang memengaruhi stok gabah petani irigasi yaitu variabel produksi, faktor yang memengaruhi stok gabah petani tadah hujan yaitu variabel produksi, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan gudang penyimpanan dan faktor yang memengaruhi stok gabah petani rawa yaitu variabel produksi dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci : usahatani, pola penyimpanan , analisis regresi berganda.

**POLA PENYIMPANAN GABAH DI TINGKAT PETANI PADI SAWAH
IRIGASI, TADAH HUJAN DAN RAWA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

M. IRFAN SISWANTO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

**Pada Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**Judul Skripsi : POLA PENYIMPANAN GABAH DI TINGKAT
PETANI PADI SAWAH IRIGASI TADAH
HUJAN DAN RAWA DI PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : M. Irfan Siswanto

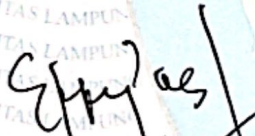
Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131027

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

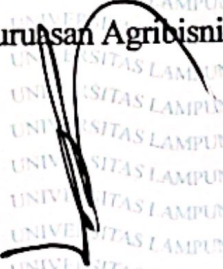
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 196302031989022001


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

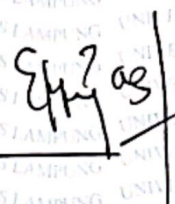

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



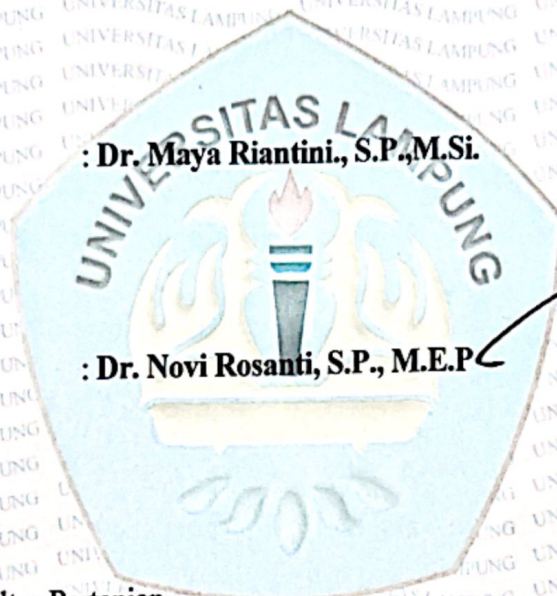
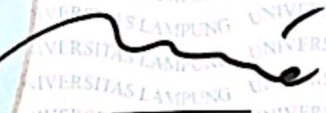
Sekretaris

: Dr. Maya Riantini., S.P., M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing

: Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P



2. **Dekan Fakultas Pertanian**



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : M. Irfan Siswanto
NPM : 1914131027
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Dusun IV, RT 016, RW 008, Desa Depok Rejo,
Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 April 2026
Penulis,



M. Irfan Siswanto
1914131027

RIWAYAT HIDUP



Penulis Lahir di Lampung 23 April 2000 dari pasangan Bapak Riswandi dan Ibu Sutini. Penulis merupakan anak pertama dari satu bersaudara. Penulis telah menyelesaikan studi pada tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 03 Mungka pada tahun 2012, tingkat peratama (SMP) di SMP Negeri 9 Metro pada tahun 2016 dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 2 Metro pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Usahatani pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Penulis melaksanakan KULIAH Kerja Nyata (KKN) di Desa Jati Datar, Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari Penulis juga pernah melaksanakan kegiatan Praktik Umum di PTPN VII Unit Rejosari yang berlokasi di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari kerja efektif. Penulis juga pernah aktif menjadi anggota UKM Universitas Komunitas Integritas pada tahun 2019/2020. Penulis juga pernah aktif menjadi anggota UKM Fakultas Fosi FP Unila pada tahun 2019/2020. Penulis juga pernah ikut sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomoi Pertanian (Himaseperta) tahun 2019-2022.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pola Penyimpanan Gabah di Tingkat Petani Padi Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa di Provinsi Lampung**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, dukungan, nasihat, saran-saran, bimbingan, dan semangat dari pihak lain, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah dengan sabarnya memberikan bimbingan, arahan ilmu dan saran dari awal pemhasan skripsi sampai dengan penyelesaian.
5. Ibu Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah dengan tegas menguatkan, memotivasi dan memberikan arahan dari proses awal sampai akhir penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dr. Novi Rosanti S.P., M.E.P., selaku Pembahas/Penguji Skripsi yang telah dengan baiknya menasehati, memberikan saran dan arahan dalam proses penyelesaian Skripsi
7. Alm Bapak Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., sebagai Ex Dosen Pembimbing Pertama yang dari pertama bimbingan telah memberikan arahan

dan masukan sebagaimana harusnya menjadi seorang peneliti dalam mengerjakan skripsi, terkait ide” dan tujuan yang harusnya di kejar dan mau mendengarkan keluh kesah peneliti dan memberikan motivasi terkait hal tersebut.

8. Bapak Ir. Adia Nugraha M.S., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, nasehat dan saran dari awal perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orang tuaku Ayahanda Riswandi dan Ibunda Sutini, yang telah dengan sabar dan kuat dan meberikan doa terbaik kepada Peneliti untuk menyelesaikan studi.
10. Seluruh Dosen dan karyawan di Jurusan Agribisnis (Mbak Iin, Mbak Lucky, Mas Boim, Mas Bukhori dan Mas Iwan) atas semua ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
11. Teman-teman Jurusan Agribisnis angkatan 2019, Ayu, Mei, Alpina, Alex serta kelas C yang telah memberikan bantuan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
12. Teman perskripsian Nurul, Resi, Rifqy dan Nabila yang telah membantu dalam memberikan waktu dan masukan yang baik kepada Peneliti.
13. Sahabat SMA yang baik Epri, Ajun, Heksa, Izhang, Edi dan Sekar yang dengan candaan, cacian dan dorongan kepada Peneliti untuk mampu menyelesaikan tahap ini.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
15. Seluruh orang yang peneliti kenal yang telah memberikan doa, masukan dan bantuan yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya terkhusus saudara-saudara peneliti yang dari awal perkuliahan sampai panjangnya proses penyelesaian kuliah yang terus memberikan dukungan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan

dalam penulisan skripsi ini dan semoga Allah swt. membalas semua kebaikan yang telah diberikan melalui masukan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Penulis,

M. Irfan Siswanto

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	15
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Lahan Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa	15
2. Karakteristik padi unggul sawah irigasi, tadah hujan dan rawa	16
3. Usahatani	18
4. Pendapatan Usahatani	20
5. Pola Penyimpanan Gabah	22
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stok Gabah Petani Petani	24
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran.....	34
D. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	38
A. Metode Penelitian	38
B. Konsep dasar dan Definisi Operasional	38
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	42
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	44
E. Metode Analisis Data.....	44
1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	44
2. Metode Analisis Tujuan Kedua	46
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga	47
IV. GAMBARAN UMUM	51
A. Gambaran Umum Provinsi Lampung	51
B. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	54
1. Kecamatan Bandar Surabaya	55

2. Kecamatan Bekri.....	57
3. Kecamatan Trimurjo	59
C. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	60
1. Kecamatan Sekampung Udik.....	61
2. Kecamatan Metro kibang.....	62
3. Kecamatan Way Jepara.....	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Karakteristik Petani Responden.....	64
1. Umur Petani Responden	64
2. Pendidikan Petani Padi	65
3. Jumlah Anggota keluarga	65
4. Suku	66
5. Pengalaman Usahatani.....	66
6. Luas Lahan.....	67
7. Modal Usahatani	68
8. Sumber Modal.....	68
9. Pekerjaan Sampingan.....	69
10. Pola Tanam Padi.....	70
B. Tahapan Proses Budidaya Padi Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa di Provinsi Lampung.....	71
C. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa	73
1. Penggunaan Faktor Produksi dan Analisis Biaya	73
2. Penggunaan dan Biaya Benih	73
3. Penggunaan dan Biaya Pupuk.....	76
4. Penggunaan dan Biaya Pestisida.....	79
5. Penggunaan Tenaga Kerja	82
6. Penggunaan Peralatan Alsinta	86
7. Biaya Sewa Lahan Petani	87
8. Biaya Irigasi Petani	88
9. Biaya Pajak	88
D. Produksi dan Penerimaan Usatahatani Padi Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa di Provinsi Lampung.....	88
1. Pendapatan Usahatani Padi.....	90
2. Pola penyimpanan Gabah Petani Padi Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa di Provinsi Lampung	96
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Gabah Petani Padi Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa.....	105
1. Uji Asumsi Klasik.....	106
2. Koefisien Determinasi (R-Square).....	110
3. Uji F	112
4. Uji t	112

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Provinsi dengan produksi padi tertinggi di Indonesia tahun 2022.....	3
2. Impor beras Indonesia berdasarkan negara asal.....	4
3. Luas panen dan produksi padi Provinsi Lampung tahun 2021-2022.....	6
4. Luas lahan sawah irigasi dan non irigasi Provinsi Lampung tahun 2015-2017	7
5. Penelitian terdahulu	27
6. Populasi sampel penelitian.....	43
7. Administratif Provinsi Lampung	51
8. Luas Kampung di Kecamatan Bandar Surabaya.....	57
9. Karakteristik umur petani padi.....	64
10. Karakteristik pendidikan petani padi.	65
11. Karakteristik jumlah anggota keluarga petani padi.....	65
12. Karakteristik suku petani padi.....	66
13. Karakteristik pengalaman usahatani petani padi.....	67
14. Karakteristik luas lahan petani padi.	67
15. Karakteristik modal usahatani petani padi.	68
16. Karakteristik sumber modal petani padi.	68
17. Karakteristik pekerjaan sampingan petani padi	69
18. Rata-rata penggunaan dan biaya benih usahatani padi per luas lahan.	74
19. Rata-rata penggunaan dan biaya benih usahatani padi per hektar.	74
20. Rata-rata jenis benih padi yang digunakan responden.....	75
21. Rata-rata penggunaan dan biaya pupuk usahatani padi per luas lahan.	77
22. Rata-rata penggunaan dan biaya pupuk usahatani padi per hektar.	78
23. Rata-rata penggunaan dan biaya pestisida usahatani padi per luas lahan.	80
24. Rata-rata penggunaan dan biaya pestisida usahatani padi per hektar.	81
25. Penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani padi per luas lahan.	83

26. Penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani padi per hektar.	84
27. Biaya tenaga kerja usahatani padi per luas lahan.....	85
28. Biaya tenaga kerja usahatani padi per hektar.....	86
29. Biaya penyusutan alat mesin pertanian usahatani padi.....	87
30. Produksi dan penerimaan usahatani padi MT Hujan.	88
31. Produksi dan penerimaan usahatani padi MT Kemarau.	89
32. Analisis usahatani padi sawah irigasi MT hujan.....	92
33. Analisis usahatani padi sawah irigasi MT kemarau.....	93
34. Analisis usahatani padi sawah tadah hujan MT hujan.....	94
35. Analisis usahatani padi sawah rawa MT kemarau.....	95
36. Sebaran waktu petani menjual gabah hasil panen.....	96
37. Sebaran hasil panen gabah yang dijual dan disimpan petani MT Hujan.	97
38. Sebaran hasil panen gabah yang dijual dan disimpan petani MT kemarau. ..	97
39. Sebaran tempat penjualan gabah petani padi.	98
40. Sebaran kepemilikan lantai jemur responden.	98
41. Sebaran tempat penyimpanan gabah responden.	99
42. Sebaran tempat penggilingan gabah responden.....	100
43. Sebaran petani membeli beras saat kehabisan stock.....	100
44. Sebaran cara penjualan gabah yang disimpan responden.	101
45. Stok gabah petani padi Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa	102
46. Tabel hasil uji heterokodesitas	106
47. Tabel hasil uji multikolinearitas.....	108
48. Hasil regresi stok gabah petani irigasi.	109
49. Hasil regresi stok gabah petani tadah hujan.....	110
50. Hasil regresi stok gabah petani rawa.	110
51. Identitas Petani Irigasi.....	124
52. Identitas Petani Tadah Hujan	126
53. Identitas Petani Rawa.....	128
54. Biaya dan penggunaan benih usahatani padi irigasi MT Hujan dan Kemarau.....	130
55. Biaya dan penggunaan benih usahatani padi tadah hujan.....	131
56. Biaya dan penggunaan benih usahatani padi rawa.....	132
57. Biaya dan penggunaan pupuk usahatani padi irigasi MT Kemarau dan Hujan.....	133

58. Biaya dan penggunaan pupuk usahatani padi tadah hujan MT Hujan.....	138
59. Biaya dan penggunaan pupuk usahatani padi rawa MT Kemarau.....	140
60. Biaya dan penggunaan pestisida usahatani padi irigasi MT Kemarau dan Hujan.....	142
61. Biaya dan penggunaan pestisida usahatani padi tadah hujan.....	157
62. Biaya dan penggunaan pestisida usahatani padi rawa MT Kemarau.....	162
63. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi irigasi MT Kemarau.....	167
64. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi irigasi MT Hujan.....	170
65. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi tadah hujan MT Hujan.....	173
66. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi rawa MT Kemarau.....	176
67. biaya pajak dan irigasi usahatani padi irigasi.....	179
68. Biaya pajak dan irigasi usahatani padi tadah hujan.....	180
69. Biaya pajak dan irigasi usahatani padi rawa.....	181
70. Penyusutan alat mesin pertanian usahatani padi irigasi.....	182
71. Penyusutan alat mesin pertanian usahatani padi tadah hujan.....	184
72. Penyusutan alat mesin pertanian usahatani padi rawa.....	186
73. Produksi dan penerimaan usahatani padi irigasi MT Kemarau dan Hujan..	188
74. Produksi dan penerimaan usahatani tadah hujan.....	189
75. Produksi dan penerimaan usahatani padi rawa.....	190
76. Konversi gabah petani irigasi ke GKG.....	191
77. Konversi gabah petani tadah hujan ke GKG.....	192
78. Konversi gabah petani rawa ke GKG.....	193
79. Input dan output gabah petani irigasi.....	194
80. Input dan output gabah petani tadah hujan.....	196
81. Input dan output gabah petani rawa.....	198
82. Pola penyimpanan petani irigasi.....	200
83. Pola penyimpanan petani tadah hujan.....	202
84. Pola penyimpanan petani rawa.....	204
85. Variabel regresi petani irigasi.....	206
86. Variabel regresi petani tadah hujan.....	207
87. Variabel regresi petani rawa.....	208
88. Hasil uji regresi berganda stok gabah petani irigasi dengan IBMSPSS 26.....	209
89. Hasil uji regresi berganda stok gabah petani tadah hujan dengan IBMSPSS 26.....	211

90. Hasil uji regresi berganda stok gabah petani rawa dengan IBM SPSS 26...	213
91. Hasil perbaikan heterokodesitas pada stok gabah rawa dengan Eviews 10.....	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga GKP dan GKP tahun 2021-2022	11
2. Bagan alir pola penyimpanan gabah di tingkat petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung	36
3. Skema penggunaan produksi gabah oleh petani	47
4. Pola tanam usahatani petani padi.	70
5. Grafik dinamika posisi gabah irigasi jangka waktu 1 tahun	104
6. Grafik dinamika posisi gabah tadah hujan jangka waktu 1 tahun.....	104
7. Grafik dinamika posisi gabah rawa jangka waktu 1 tahun	105
8. Foto bersama responden petani irigasi, tadah hujan dan rawa.....	216
9. Foto lahan sawah irigasi, tadah hujan dan rawa.....	217
10. Foto tempat Penjemuran semi permanent petani responden.....	217
11. Foto gabah kering yang disimpan reponden	218
12. Foto gabah panen diangkut menggunakan terpal ke tempat aman	218

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu maupun keluarga, pangan menjadi sumber energi yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan pangan saat ini terus meningkat setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 270.203.913 (dua ratus tujuh puluh juta dua ratus tiga ribu sembilan ratus tiga belas) jiwa (BPS Indonesia, 2023). Jumlah penduduk ini akan terus meningkat setiap tahun, jumlah penduduk yang tinggi tersebut berpengaruh terhadap permintaan kebutuhan pangan, hal ini sesuai dengan hukum permintaan terhadap suatu barang yaitu kebutuhan akan barang akan meningkat saat jumlah penduduk suatu wilayah meningkat. Secara khusus, Indonesia merupakan negara yang memiliki *culture* pangan khas yang berhubungan dengan kebutuhan beras. Hal ini didukung dengan adanya anggapan di masyarakat bahwa seseorang belum dianggap makan atau belum merasa kenyang apabila tidak mengkonsumsi nasi sebagai bahan makanan pokoknya akibatnya masyarakat memiliki ketergantungan terhadap beras sebagai bahan pangan yang diperlukan.

Tingginya jumlah kebutuhan terhadap beras ini sejalan dengan penelitian Aido dkk., (2021) bahwa jumlah rata-rata beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga mencapai 25,31 Kg/bulan, sedangkan jumlah konsumsi rata-rata untuk individu mencapai 6,33 kg/bulan. Rata-rata angka konsumsi beras kebutuhan rumah tangga ataupun individu tersebut berdampak pada jumlah kebutuhan beras di masyarakat akibatnya beras menjadi kebutuhan yang wajib tersedia bagi

masyarakat. Saat kebutuhan beras tidak dapat terpenuhi hal ini dapat menyebabkan krisis pangan bagi masyarakat, untuk mengantisipasi hal tersebut pemerintah memiliki peran dan kewajiban untuk dapat memenuhi dan menjamin kebutuhan beras bagi masyarakat melalui berbagai cara, salah satunya melakukan kebijakan ekspor maupun impor terhadap kebutuhan pangan (beras). Untuk mempermudah memenuhi kewajiban tersebut pemerintah memiliki Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertugas memastikan kestabilan pangan yaitu melalui Badan Urusan Logistik atau yang dikenal dengan BULOG.

Bulog sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah didirikan dengan tujuan untuk melakukan usaha logistik/perdagangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran, sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, Bulog tetap melakukan kegiatan menjaga harga dasar pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk bantuan sosial (bansos) dan pengelolaan stok pangan (Bulog, 2022). Keberadaan Bulog di masyarakat untuk menjamin kestabilan pangan tentu akan berdampak positif saat terjadi kesinambungan antara pemerintah dengan produsen beras khususnya (petani padi) sebab ketersediaan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab bersama.

Petani padi sebagai pelaku budidaya padi merupakan salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab besar didalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat dengan cara tetap melakukan budidaya padi secara maksimal sehingga produksi padi mampu memenuhi permintaan kebutuhan akan beras, apabila produksi padi didalam negeri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan beras masyarakat maka Bulog dapat melakukan kebijakan berupa import untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemberlakuan kebijakan impor beras tentu memberikan dampak positif dan negatif terhadap ketersediaan dan keberadaan beras di pasaran. Namun saat jumlah beras yang beredar di masyarakat tinggi hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan harga beras menjadi cenderung turun dan dapat berakibat pada rendahnya harga beli gabah di tingkat petani saat panen

tentu hal ini memberikan dampak negatif pada tingkat keuntungan yang dapat diperoleh petani di dalam menjalankan usahatani padi.

Kebutuhan beras di dalam negeri di suplai dari setiap provinsi yang ada di Indonesia, jumlah produksi yang dapat dihasilkan masing-masing provinsi tentu memiliki perbedaan. Berikut beberapa provinsi yang memiliki hasil produksi padi tertinggi pada tahun 2021 di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Provinsi dengan produksi padi tertinggi di Indonesia tahun 2022

No	Provinsi	Luas Panen	Produktivitas	Produksi
		(ha)	(ku/ha)	(ton)
		2022	2022	2022
1	Jawa Timur	1.704.759,00	56,82	9.686.760,00
2	Jawa Barat	1.685.259,00	57,09	9.620.534,00
3	Jawa Tengah	1.699.436,00	56,37	9.579.069,00
4	Sulawesi Selatan	1.042.107,00	51,25	5.341.021,00
5	Sumatera Selatan	516.260,00	53,45	2.759.343,00
6	Lampung	516.910,00	51,49	2.661.363,00
7	Sumatera Utara	423.522,00	50,33	2.131.672,00
8	Banten	338.454,00	52,50	1.776.812,00
9	Aceh	276.622,00	55,42	1.533.138,00
10	Nusa Tenggara Barat	269.827,00	53,99	1.456.923,00
11	Sumatera Barat	288.511,00	49,32	1.422.874,00
12	Kalimantan Selatan	225.483,00	38,72	873.130,00

Sumber : BPS Indonesia, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi padi tertinggi di dominasi daerah Pulau Jawa yaitu Jawa Timur mencapai 9.686.760,00 ton , Jawa Tengah mencapai 9.620.534,00 ton dan Jawa Barat mencapai 9.579.069,00 ton sedangkan produksi padi Pulau Sumatera didominasi oleh Sumatera Selatan mencapai 2.759.343,00 ton, Lampung mencapai 2.661.363,00 ton dan Sumatera Utara mencapai 2.131.672,00 ton perbedaan produksi di masing- masing provinsi disebabkan oleh banyak faktor salah satu faktornya yaitu luas lahan panen yang berbeda. Hal ini didukung oleh dengan adanya penelitian Sukmayanto dkk., (2022), bahwa variabel benih, pupuk urea,NPK,pupuk kandang, luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh nyata secara signifikan terhadap produksi padi. Artinya selain luas lahan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi produksi padi yang

dapat dihasilkan sehingga dengan pemenuhan faktor yang ada akan memberikan dampak pada tingginya hasil produksi nantinya.

Pada keadaan riil saat ini produksi padi yang dihasilkan masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional untuk disebut menjadi swasembada pangan hal ini didasari dari tingginya jumlah impor beras yang dilakukan pemerintah. Berikut dapat dilihat pada Tabel 2 jumlah impor beras yang dilakukan pemerintah dalam 5 tahun terakhir 2018-2022.

Tabel 2. Impor beras Indonesia berdasarkan negara asal

No	Negara Asal	Impor Beras (Ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	India	337.999,00	7.973,30	10.594,40	215.386,50	178.534,00
2	Thailand	795.600,00	53.278,00	88.593,10	69.360,00	80.182,50
3	Vietnam	767.180,90	33.133,10	88.716,40	65.692,90	81.828,00
4	Pakistan	310.990,00	182.564,90	110.516,00	52.479,00	84.407,00
5	Myanmar	41.820,00	166.700,60	57.841,40	3.790,00	3.830,00
6	Jepang	0,20	90,00	0,30	230,00	56,10
7	China	22.770,00	24,30	23,80	42,60	6,00
8	Lainnya	6,50	744,60	0,30	760,10	364,10
	Jumlah	2.276.366,60	444.508,80	356.285,70	407.741,10	429.207,70

Sumber : BPS Indonesia, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir melakukan impor beras tertinggi pada tahun 2018 yaitu mencapai 2.253.597 ton beras pada tahun selanjutnya tingkat impor beras cenderung stabil tidak melebihi 444.509 ton beras, angkatan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri secara utuh. Selain itu Indonesia sangat bergantung kepada negara Vietnam sebagai negara pengimpor beras tertinggi disusul Thailand dan India. Tingginya nilai impor beras dapat digunakan sebagai acuan untuk terus meningkatkan hasil produksi padi di dalam negeri terkhusus untuk wilayah yang dapat dioptimalkan guna mengurangi nilai impor beras. Salah satu Provinsi yang dapat dioptimalkan yaitu Lampung.

Lampung merupakan daerah dengan produksi padi tertinggi ke 6 di Indonesia pada tahun 2022, Produksi padi tersebut berdampak pada nilai Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) provinsi Lampung yang di dominasi sektor pertanian. Menurut BPS Provinsi Lampung (2023), persentase distribusi PDRB Provinsi Lampung tahun 2022 pada sektor pertanian mencapai 27,90 persen persentase tersebut lebih tinggi di bandingkan sektor lainnya. Kontribusi PDRB di sektor pertanian dihasilkan dari subsektor tanaman pangan dan hortikultural mencapai 9,03 persen, perkebunan 6,75 persen, peternakan 4,72 persen, perikanan 5,19 persen, dan kehutanan 0,08 persen. Sehingga pertanian khususnya subsektor tanaman pangan di Provinsi Lampung mempunyai keunggulan dan daya saing untuk dapat ditingkatkan dan dikembangkan khususnya dari segi produksi.

Tanaman pangan khususnya padi di Provinsi Lampung juga menjadi komoditas unggulan karena memiliki luas lahan panen yang luas, jika luas lahan padi terus di tingkatkan dan dioptimalkan tentu dapat menghasilkan produksi padi yang semakin tinggi. Lampung juga dikenal sebagai salah satu lumbung pangan nasional, selain sebagai pemenuh permintaan akan kebutuhan beras bagi masyarakat, budidaya padi juga memberikan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran bagi masyarakat sekitar. Keunggulan produksi padi yang dimiliki Provinsi Lampung tidak menjadikan seluruh kabupaten/kota menjadi penghasil padi utama, terdapat beberapa kabupaten/kota unggulan dalam menghasilkan produksi padi.

Provinsi Lampung sendiri terdiri dari 13 Kabupaten dan 2 Kota, setiap kabupaten/kota memiliki potensi yang berbeda di dalam menghasilkan produksi padi dan luas lahan panen yang dimiliki dapat di lihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas panen dan produksi padi Provinsi Lampung tahun 2021-2022

No.	Wilayah	Luas Panen (ha)		Produksi (ton)	
		2021	2022	2021	2022
1	Lampung Tengah	100.290,55	101.743,09	489.447,65	540.115,25
2	Lampung Timur	83.568,70	92.073,80	397.374,49	444.283,70
3	Mesuji	51.178,22	56.273,99	330.325,73	345.033,78
4	Lampung Selatan	65.020,17	57.625,52	336.767,80	283.879,49
5	Tulang Bawang	52.601,29	62.835,92	232.508,52	280.011,59
6	Tanggamus	21.574,65	23.534,41	122.185,57	135.731,10
7	Pringsewu	22.572,14	22.857,11	123.414,48	130.616,88
8	Pesawaran	21.260,36	23.374,99	113.402,71	130.475,31
9	Way Kanan	17.403,59	20.958,62	82.234,55	100.178,39
10	Lampung Utara	12.303,02	13.747,40	60.665,89	65.432,93
11	Pesisir Barat	16.940,92	13.857,63	74.260,22	63.287,40
12	Lampung Barat	12.215,56	11.957,61	62.295,74	60.048,17
13	Tulang Bawang Barat	6.994,69	10.254,68	33.802,34	50.743,98
14	Metro	5.179,20	5.323,92	24.205,52	28.879,99
15	Bandar Lampung	470,07	491,32	2.561,57	2.644,85

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa produksi padi tertinggi di Provinsi Lampung didominasi Kabupaten Lampung Tengah mencapai 489.447,65 ton, Lampung Timur mencapai 397.374,49 ton, Mesuji mencapai 330.325,73 ton, Lampung Selatan mencapai 336.767 ton dan Tulang Bawang mencapai 232.2508,52 ton pada tahun 2021 secara rata-rata terjadi penurunan dan kenaikan hasil produksi dari tahun 2021 ke 2022 dengan produksi Lampung Tengah mencapai 540.115,25 ton, Lampung Timur mencapai 444.283,70 ton, Mesuji mencapai 345.033,78 ton, Lampung Selatan mencapai 283.879,49 ton dan Tulang Bawang mencapai 280.011,59 ton. Produksi padi yang fluktuatif disebabkan oleh banyak faktor, namun faktor luas lahan panen yang berubah menjadi penting didalam peningkatan produksi padi.

Produksi padi pada tahun 2022 untuk 5 Provinsi teratas menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 hal ini disebabkan adanya kenaikan luas panen ini terjadi karena terdapat lahan-lahan yang tidak di olah kembali hal ini di dasari akan kebutuhan mengingat tanaman padi sendiri merupakan tanaman yang membutuhkan lebih banyak air dari pada tanaman jagung dan umbi, kebutuhan air

menjadi faktor penting untuk pertumbuhan padi (Rosita dkk., 2019). Sebab kebutuhan air maka luas panen padi yang dapat dicapai menjadi fluktuatif hal ini dikarenakan Provinsi Lampung memiliki lahan sawah yang terbagi menjadi lahan sawah irigasi dan non irigasi adanya perbedaan ini mengakibatkan masa tanam pada padi sawah non irigasi tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Indah dkk., (2015), bahwa padi sawah irigasi dan tadah hujan di Lampung Selatan memiliki perbedaan hasil pendapatan, pada sawah irigasi Musim Tanam (MT) 1 dan MT 2 pendapatan mencapai Rp15.276.139,75/ha dan Rp15.426.044,69/ha, pada sawah tadah hujan pendapatan yang dicapai petani pada MT 1 dan MT 2 mencapai Rp14.965.568,58/ha dan Rp11.672.920,22/ha artinya sawah tadah hujan mengalami penurunan produksi pada MT 2 saat turunnya hasil produksi maka petani memperoleh pendapatan yang lebih sedikit. Turunya hasil produksi dapat berakibat kepada petani untuk menghentikan budidaya pada musim tertentu khususnya lahan sawah non irigasi.

Tabel 4. Luas lahan sawah irigasi dan non irigasi Provinsi Lampung tahun 2015-2017

No	Jenis Irigasi	2015	2016	2017
1	Lahan sawah irigasi (ha)	191.932	194.849	191.863
2	Lahan sawah non irigasi (ha)	185.531	195.950	204.736

Sumber : Kementerian Pertanian. 2020

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa luas panen Provinsi Lampung tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan luas panen terendah terjadi pada tahun 2019 perbedaan luas panen ini diakibatkan perbedaan jenis lahan sawah yang diolah hal ini dibedakan dari jenis lahan sawah irigasi dan non irigasi. Selanjutnya berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa jumlah lahan sawah non irigasi mengalami kenaikan jumlah areal selama 2015-2017 dibandingkan lahan sawah irigasi. Lahan sawah irigasi merupakan areal sawah yang memiliki saluran, bangunan dan bangunan pelengkap untuk penyediaan pembagian, pemberian dan penggunaan dan pembuangan air irigasi sedangkan lahan sawah non irigasi merupakan areal sawah yang tidak memiliki saluran irigasi sehingga dalam pengelolaannya memanfaatkan sumber air alam. Menurut BPS Gorontalo (2018), bahwa lahan sawah non irigasi dapat dirinci menjadi lahan sawah tadah hujan, lahan sawah

rawa lebak dan pasang surut. Lahan sawah yang memiliki sumber air irigasi umumnya dapat melakukan panen selama 2 kali dalam 1 tahun sedangkan lahan sawah non irigasi umumnya memiliki masa panen maksimal 2 kali atau hanya 1 kali dalam setahun (BPS Lampung Tengah, 2022).

Perbedaan lahan sawah yang ada mengakibatkan produksi dan masa tanam padi yang dapat dicapai kurang optimal karena ada perbedaan mendasar terhadap kebutuhan air bagi tanaman padi. Tidak optimalnya masa tanam yang dapat dicapai dirasa memberikan dorongan kepada petani untuk memutuskan menjual gabah atau melakukan penyimpanan setelah panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Cakra dkk., (2016), bahwa petani memiliki perilaku untuk menyimpan hasil panen gabah dengan total mencapai 38,96 persen dari total produksi. Pada hasil penelitian Elviansyah dkk., (2022) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dimana petani melakukan penyimpanan gabah untuk sampai pada musim panen berikutnya sebesar 2.125 kg dari total produksi 2.782 kg atau sebesar 77 persen dari total produksi. Artinya petani pada saat tertentu cenderung melakukan penyimpanan terhadap hasil panen padi yang diperoleh jika hal ini dilakukan secara *massive* oleh seluruh petani maka dapat mengganggu ketersediaan beras di masyarakat dan mungkin akan terjadi krisis pangan. Menurut Ishak dkk., (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman pola perilaku petani dalam menjual gabah adalah harga gabah pada saat panen, kondisi perekonomian rumah tangga petani, dan relasi petani dengan pedagang pengumpul (*tauke*).

Penjualan gabah sendiri bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari usahatani yang telah dijalankan sedangkan penyimpanan gabah dapat diartikan sebagai penyimpanan *stock* untuk masa yang akan datang hal ini dilakukan atas dasar untuk memenuhi konsumsi keluarga, ternak, benih atau lainnya. Masalah kondisi ketersediaan beras bagi masyarakat akan terganggu pada saat petani melakukan banyak penyimpanan terhadap hasil panen gabahnya secara *massive*, akibatnya akan terjadi kelangkaan beras di pasaran maka BULOG berperan penting di dalam menjamin ketersediaan dan informasi terkait ketersediaan pangan (beras) *stock* penyimpanan gabah ditingkat petani cenderung sulit di peroleh akibat minimnya ketersediaan informasi secara rutin (Chafid, 2007). Sedangkan informasi data

tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu memutuskan kebijakan terkait berupa impor beras untuk dapat menjamin ketersediaan di dalam negeri baik itu melalui kebijakan ekspor maupun impor.

Penyimpanan gabah sendiri oleh petani dapat dilakukan saat kadar air yang terkandung berkisar 13-14 persen pada keadaan ini pertumbuhan serangga dan mikroorganisme dapat ditekan selama 6 bulan, apabila suatu waktu kondisi ruangan berubah dan kadar air >14 persen maka gabah mudah terkena jamur dan bakteri. Namun gabah yang di simpan dengan kadar air mencapai 9 persen akan dapat disimpan selama 1 tahun lamanya rentang waktu untuk dapat menyimpan gabah maka petani memiliki batas waktu untuk menyimpan gabah, saat gabah yang disimpan petani di jual serentak dapat berakibat pada kelebihan ketersediaan beras di pasaran hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi konsumen. Selain itu, penyimpanan yang dilakukan petani berdasarkan jenis lahan sawah yang diusahakan tentu akan memiliki perbedaan di dalam besarnya jumlah yang disimpan dan dijual sebab usaha yang dilakukan berdasarkan lahan yang berbeda memiliki risiko berbeda hal ini sejalan dengan penelitian Rama dkk., (2016), bahwa terdapat perbedaan risiko antara usahatani padi sawah lahan basah dan lahan kering, lahan basah cenderung memiliki resiko lebih besar dibandingkan lahan kering.

Berdasarkan uraian yang telah diatas peneliti melakukan penelitian terhadap Pola Penyimpanan Gabah di Tingkat Petani Padi Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa di Provinsi Lampung guna melihat pendapatan usahatani padi dan pola penyimpanan petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa dan faktor yang mempengaruhi stok gabah petani.

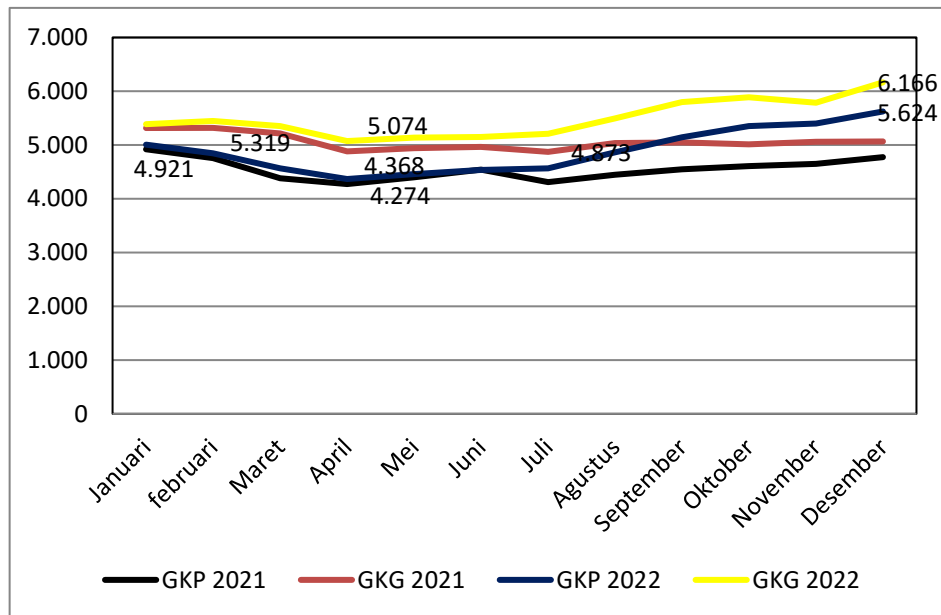
B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki tiga fokus permasalahan sebagai berikut

1. Belum diketahui pendapatan usahatani padi karena perbedaan waktu tanam, ketersediaan air, produksi dan harga jual petani

Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung pangan nasional bagi Indonesia, hal ini di dasari dari tingginya produksi padi yang berada pada posisi 6 terbesar di Indonesia pada tahun 2021, selain itu masyarakatnya juga sebagian besar berprofesi sebagai petani baik itu petani tanaman pangan, hortikultura ataupun perkebunan. Petani tanaman pangan khususnya padi di Provinsi Lampung dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis petani berdasarkan tipe lahan yaitu petani irigasi, tadah hujan dan rawa, perbedaan jenis lahan tentu memberikan perbedaan terhadap waktu tanam yang dilakukan.

Petani sawah irigasi rata-rata mampu melaksanakan budidaya padi 2x setahun mengikuti musim tanam hujan dan kemarau, sedangkan petani tadah hujan hanya 1x setahun saat musim hujan dan petani rawa hanya 1x setahun saat musim tanam kemarau. Perbedaan ini terjadi akibat kebutuhan dasar air tidak mampu tersedia secara maksimal seperti petani sawah irigasi, waktu tanam dan ketersediaan air yang berbeda pada tipe lahan sawah dapat menyebabkan perbedaan produksi yang mampu dihasilkan saat panen, selain itu waktu panen yang berbeda-beda juga turut memberikan perbedaan harga jual yang diterima petani, dengan adanya perbedaan produksi dan harga jual yang diterima petani irigasi, tadah hujan dan rawa tentu memberikan dampak terhadap pendapatan usahatani padi yang dijalankan petani sehingga perlu diteliti lebih lanjut terkait pendapatan usahatani yang dihasilkan masing-masing petani irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung, berikut lebih lengkapnya perkembangan harga Gabah 2021-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga GKP dan GKG tahun 2021-2022

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa terdapat perubahan harga Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) yang signifikan pada tahun 2021 harga GKP terendah tercatat yaitu Rp4.274/kg pada bulan April dan tahun 2022 harga GKP tertinggi tercatat yaitu Rp5.624/kg pada bulan Desember, selisih harga tertinggi dan terendah tersebut menunjukkan perubahan signifikan yang terjadi dalam kurun waktu 1 tahun bisa mencapai Rp1.350/kg selain itu, harga GKG terendah tahun 2021 tercatat yaitu Rp4.882/kg sedangkan pada tahun 2022 harga GKG tertinggi tercatat yaitu Rp.6.166/kg. Gambaran perkembangan harga yang berubah ubah menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh harga jual yang diterima petani, peningkatan harga jual padi tentu meningkatkan setiap rupiah yang pendapatan yang dihasilkan dari produksi padi petani.

2. Belum diketahuinya pola penyimpanan gabah petani padi sawah irigasi,tadah hujan dan rawa.

Hasil panen padi petani irigasi, tadah hujan dan rawa tentu memiliki perbedaan produksi yang mampu dihasilkan, besaran produksi yang dihasilkan menentukan besar dan kecilnya gabah yang dijual petani, sebab petani masih membutuhkan

gabah untuk disimpan yang dipergunakan sebagai konsumsi keluarga. pilihan petani menjual dan menyimpan hasil panen berdampak pada keberadaan gabah yang beredar di masyarakat. Tujuan dari menjual gabah sendiri adalah mengembalikan setiap rupiah yang dikeluarkan petani di dalam menjalankan proses budidaya dan memperoleh keuntungan dari proses budidaya, menyimpan gabah sendiri bagi petani bertujuan untuk menjaga kebutuhan pangan keluarga, perilaku tersebut perlu diukur besaran dari gabah yang dijual dan disimpan petani, terlebih perbedaan tipe lahan sawah mempengaruhi jumlah MT yang dilakukan petani, perbedaan MT ini menjadi faktor penting yang menentukan besaran gabah dijual dan disimpan petani sampai MT berikutnya.

Proses panjang selama menunggu panen berikutnya, memberikan dorongan terhadap petani untuk mampu mengelola dengan baik dan benar gabah yang disimpan, selain itu selalu ada pilihan bagi petani untuk menyimpan gabah dalam jangka waktu yang panjang untuk menunggu harga dan kebutuhan mendesak. Gabah yang disimpan petani sendiri tidak hanya berasal dari produksi padi tetapi ada juga dari pembelian, bantuan pemerintah dan sisa stok musim tanam sebelumnya besaran inputan dan output gabah yang digunakan petani perlu untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat memberikan gambaran terkait pola penyimpanan gabah petani padi irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi stok gabah petani belum diketahui

Ketersediaan stok gabah petani dari penyimpanan gabah yang dilakukan tentu dihasilkan dari keseimbangan biaya yang dikeluarkan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar petani. Ketersediaan stok gabah petani perlu kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stok gabah petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap stok gabah petani yaitu produksi, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga petani, dan kepemilikan gudang. Besarnya input dan ouptput gabah yang digunakan petani akan berdampak pada stok gabah petani terlebih produksi padi petani irigasi, tadah hujan dan rawa

memiliki perbedaan dari jumlah produksi yang dihasilkan sehingga diduga bahwa produksi berpengaruh terhadap stok gabah petani, Jumlah anggota keluarga petani menentukan besarnya kebutuhan pangan yang harus tersedia, semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan pangan akan tinggi sehingga diduga bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap stok gabah petani, tingkat pendidikan merupakan dasar penting yang berperan memberikan dorongan terhadap petani untuk memilih menjual dan menyimpan hasil panen sehingga diduga tingkat pendidikan berpengaruh terhadap stok gabah petani, pendapatan rumah tangga petani merupakan seluruh sumber pendapatan petani yang tidak hanya berasal dari tanaman budidaya padi tapi total dari seluruh pendapatan on farm, off farm dan non farm, sehingga pendapatan rumah tangga petani diduga berpengaruh terhadap stok gabah petani. Gabah disimpan merupakan gabah hasil panen yang tidak dijual secara langsung diduga berpengaruh terhadap stok gabah petani, Kepemilikan gudang berperan penting sebagai tempat petani menyimpan hasil panennya sehingga diduga terdapat perbedaan bagi petani yang memiliki dan tidak memiliki gudang terhadap stok gabah petani. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi stok gabah petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung.

Berdasarkan tiga poin utama diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung ?
2. Bagaimana pola penyimpanan gabah di tingkat petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stok gabah petani irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung.

2. Menganalisis pola penyimpanan gabah di tingkat petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi stok gabah petani irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian di Provinsi Lampung.
2. Petani padi sendiri, sebagai bahan pertimbangan di dalam melakukan usahatani padi untuk melakukan pilihan menjual dan menyimpan gabah serta sebagai bahan informasi.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Lahan Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa

Menurut BPS Indonesia (2022), Lahan sawah adalah lahan pertanian berpetak-petak yang dibatasi pematang atau galengan yang berguna untuk menahan /menyalurkan air biasanya ditanami padi tanpa melihat dari mana memperoleh status lahan tersebut serta lahan yang di daftarkan pajak hasil bumi, iuran pembangunan daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang di tanami padi serta lahan bukaan baru. Lahan sawah sendiri mencakup yaitu sawah pengairan (irigasi), tadah hujan, rawa (pasang surut/lebak), rembesan dan ain sebagainya. Tanah sawah merupakan tanah yang digunakan/ dimanfaatkan untuk bercocok tanam padi sawah, baik sepanjang tahun atau bergiliran dengan tanaman palawija. Tanah sawah sendiri berasal dari tanah kering yang di iri kemudian disawahkan atau dari tanah rawa-rawa yang “dikeringkan” dengan membuat saluran drainase.

Menurut BPS Sulawesi Selatan (2018), Lahan sawah terbagi menjadi 3 yaitu lahan sawah irigasi, tadah hujan dan rawa. Lahan sawah irigasi merupakan lahan sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi. Lahan sawah irigasi terbagi menjadi irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, irigasi desa/non PU, termasuk juga sawah sistem surjan yaitu sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi atau air reklamasi rawa pasang surut (bukan lebak) dengan sistem tanam pada guludan. Lahan sawah irigasi teknis yang dimaksud adalah lahan sawah yang mempunyai jaringan irigasi dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian air ke

dalam lahan sawah tersebut dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Biasanya lahan sawah irigasi teknis mempunyai jaringan irigasi yang terdiri dari saluran primer dan sekunder serta bangunannya dibangun dan dipelihara oleh PU. Ciri-ciri irigasi teknis air dapat diatur dan diukur sampai dengan saluran tersier serta bangunan permanen. Lahan sawah irigasi setengah teknis yang dimaksud adalah lahan sawah yang memperoleh irigasi dari irigasi setengah teknis. Sama halnya dengan pengairan teknis, namun dalam hal ini PU hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan pada jaringan selanjutnya tidak diukur dan tidak dikuasai oleh PU. Ciri-ciri irigasi setengah teknis: air dapat diatur seluruh sistem, tetapi yang dapat diukur hanya sebagian (primer/sekunder). Bangunan sebagian belum permanen (sekunder/tersier), primer sudah permanen. Lahan Sawah Irigasi Sederhana yang dimaksud adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari irigasi sederhana yang sebagian jaringannya (bendungan) dibangun oleh PU. Ciri-ciri irigasi sederhana: air dapat diatur, bangunan-bangunannya belum/tidak permanen (mulai dari primer sampai tersier).

Lahan Sawah Irigasi Desa/Non PU Yang dimaksud adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari sistem pengairan yang dikelola sendiri oleh masyarakat atau irigasi desa. Lahan sawah tadah hujan Yang dimaksud lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air utamanya berasal dari curah hujan Lahan sawah rawa pasang surut Yang dimaksud lahan sawah rawa pasang surut adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut, termasuk juga disini polder yaitu lahan sawah yang terdapat di delta sungai. Lahan sawah rawa lebak adalah lahan sawah rawa lebak adalah lahan sawah yang mempunyai genangan hampir sepanjang tahun, minimal selama tiga bulan dengan ketinggian genangan minimal 50 cm.

2. Karakteristik padi unggul sawah irigasi, tadah hujan dan rawa

Tanaman padi merupakan tanaman yang memiliki beraneka ragam jenis . Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis varietas padi antara lain padi hibrida, padi

unggul dan padi lokal (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2023)

- a. Padi hibrida, merupakan varietas padi yang hanya dapat ditanam sekali hal ini dikarenakan padi jenis hibrida akan mengalami penurunan hasil produksi pada turunan tanam berikutnya, namun produksi padi ini dapat mencapai 2 kali dari produksi padi lokal namun jenis padi ini memiliki harga yang cukup mahal.
- b. Padi unggul, merupakan padi yang berada 1 tingkat di bawah padi hibrida, sehingga padi ini dapat ditanam secara berulang-ulang dengan hasil yang sama sehingga hasil panen dari benih ini dapat dijadikan benih kembali.
- c. Padi lokal, merupakan padi dengan jenis varietas khusus dari daerah tertentu artinya padi jenis ini hanya cocok digunakan pada daerah dengan membutuhkan spesifikasi khusus untuk tumbuh dan berproduksi.

Perbedaan pada jenis varietas padi tersebut tentu memiliki potensi yang berbeda terhadap kemampuan tumbuh pada berbagai jenis lahan sawah. Berikut beberapa jenis varietas padi unggul yang cocok di tanam pada lahan irigasi, tadah hujan dan rawa (BPTP Jateng, 2014) :

- a. Varietas padi lahan irigasi, padi sawah yang cocok ditanam di areal irigasi antara lain jenis padi INPARI (inbrida padi sawah irigasi). Varietas padi ini memiliki berbagai jenis nama dari Inpari 1 sampai Inpari 30 Ciherang Sub 1. Padi jenis inpari ini memiliki tinggi antara 80-100 cm dengan warna kaki hijau dan batang hijau.
- b. Varietas padi lahan tadah hujan, padi sawah yang cocok ditanam di areal sawah tadah hujan yaitu secara umum yaitu jenis padi INPAGO (inbrida padi gogo) padi jenis ini sangat cocok di tanam pada areal lahan kering seperti ladang dan kekurangan air. Jenis padi INPAGO sendiri memiliki berbagai jenis nama dari INPAGO 1- INPAGO 9. Padi jenis ini memiliki ciri- ciri tinggi tanaman antara 90- 120 cm dengan tingkat kerontokan sedang dan kerebahan sedang dengan warna gabah kuning jerami.
- c. Varietas padi lahan rawa, padi sawah yang cocok ditanam di areal sawah rawa merupakan jenis padi INPARA (Inbrida Padi Rawan) jenis padi ini sangat cocok di tanam pada areal lahan sawah rawa sebab padi ini memiliki

ciri-ciri tinggi tanaman antara 80-100 cm namun memiliki ketahanan terhadap keracunan Fe dan Al serta toleran terhadap rendeman.

3. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu terapan untuk membahas serta mempelajari unsur-unsur yang digunakan sebagai sumberdaya secara efektif dan efisien pada suatu usaha pertanian sehingga diperoleh hasil maksimal, sumberdaya pertanian itu sendiri terdiri dari tenaga kerja, lahan, modal dan management (Shinta, 2011). Sedangkan Menurut Saeri (2018), Ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Selain itu ilmu usahatani berkaitan dengan beberapa aspek yaitu aspek sosial, fisika, kimia dan budidaya (tanaman, tumbuhan). Sehingga usahatani bukan sekedar kumpulan dari hewan, tanaman, peralatan, tenaga kerja namun juga menjadi bagian komplek dengan lingkuan dan input yang dikelola petani sesuai dengan kemampuannya.

Melaksanakan kegiatan usahatani tidak terlepas dari persoalan pendapatan dan biaya yang digunakan untuk kegiatan produksi dan komponen tersebut dipisahkan menjadi biaya usahatani yang dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal berdasarkan sifat, biaya usahatani terdiri dari :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti misalnya: pajak, biaya bunga atas tanah, biaya penyusutan alat.
- b. Biaya tidak tetap atau biaya berubah-ubah (*variable cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Misalnya: biaya pembelian sarana produksi (benih, pupuk, obatobatan dan lain-lain).

Menurut Kuheba (2016), berdasarkan jenis kegiatan, biaya usahatani terdiri dari:

- a. Pembelian sarana produksi habis pakai Semua biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan sarana produksi (bibit/benih, pupuk, obat-obatan, dll) yang benar-

benar digunakan dalam suatu siklus produksi. Biaya pupuk misalnya adalah jumlah uang (rupiah) yang telah dibayarkan untuk jumlah pupuk yang telah terpakai.

- b. Biaya bunga modal Uang yang diinvestasikan dalam usahatani untuk jangka waktu tertentu tidak dapat bergerak bebas, dalam arti bawah uang tersebut tidak dapat digunakan untuk keperluan lain.
- c. Biaya alat produksi tahan lama Alat-alat produksi tahan lama seperti bangunan pertanian (mis: gudang, pondok, pagar, dll), cangkul, parang, hand tracktor, bajak, dll.
- d. Biaya tenaga kerja adalah besarnya upah yang dibayarkan atas tenaga kerja yang bekerja pada usahatani. Biaya tenagakerja dikelompokan dalam dua bagian yaitu biaya tenaga kerja upahan (tenaga kerja dari luar keluarga) dan biaya tenaga kerja yang diperhitungkan (tenaga kerjadalam keluarga).

Menurut Shinta (2011), usahatani dapat diklasifikasikan berdasarkan pola usahatani dan tipe usahatani. Pola usahatani merupakan pembagian usahatani berdasarkan jenis lahan basah (sawah) dan lahan kering, sawah sendiri memiliki beragam jenis jikadilihat dari sifat pengairannya maka sawah dibagi menjadi sawah dengan pengairan teknis, sawah dengan pengairan setengah teknis, sawah dengan pengairan sederhana, sawah dengan pengairan tadah hujan dan sawah pengairan pasang surut. Sedangkan klasifikasi usahatani berdasarkan tipe usatani dapat dijelaskan berdasarkan macam dan cara penyusunan tanaman yang di usahakan seperti

- a. Macam tipe usahatani dibagi menjadi usahatani padi dan usahatani palawija,
- b. Pola usahatani dibagi menjadi usahatani monokultur yaitu penanaman untuk satu jenis tanaman saja pada areal lahan budidaya, usahatani campuran yaitu penanaman dua atau lebih tanaman pada areal lahan budiday, Usahatani bergilir/ tumpang gilir yaitu dilakukannya pergantian jenis budidaya setiap musim berakhir.
- c. Struktur usahatani merupakan perwujudan yang menunjukkan bagaimana suatu komoditi diusahakan. Cara pengusahaan itu sendiri dapat dilakukan secara khusus,tidak khusus dan campuran tetapi terdapat pula jenis mix farming

- d. Corak usahatani merupakan pengukuran tingkat hasil pengelolaan usahatani yang ditentukan berdasarkan ukuran/kriteria diantaranya nilai umum sikap dan motivasi, tujuan produksi, pengambilan keputusan, tingkat teknologi, derajat komersil produksi dan input usahatani, proporsi penggunaan faktor produksi dan tingkat keuntungan, pendayagunaan lembaga pelayanan pertanian setempat, sumber yang sudah digunakan dalam usahatani dll.
- e. Bentuk usahatani sendiri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu usahatani perorangan dan kooperatif. Perorangan sendiri keadaan faktor produksi dan hasil dikelola dan ditentukan oleh seorang individu sedangkan kooperatif faktor produksi dan hasil dikelola dan ditentukan secara bersama berdasarkan curahan faktor yang diberikan dan kontribusinya.

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Sannia dkk, 2013). Pendapatan diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Ada beberapa pengertian dalam memahami pendapatan yaitu :

- a. Penerimaan adalah jumlah dari produksi yang dapat dihasilkan dari suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

- b. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang telah dikurangi dengan total biaya produksi atau juga penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Π = Keuntungan (Rp)
 TR = Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Biaya (Kg)

- c. Biaya total merupakan semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- TC = Biaya total (Rp)
 FC = Biaya tetap (Rp)
 VC = Biaya variabel (Rp)

Secara ekonomi usahatani dapat dikatakan menguntungkan ataupun tidak menguntungkan dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total disebut dengan Revenue Cost Ratio (R/C). Dapat digunakan rumus sebagai berikut Soekarwati dalam Anggraini (2015) :

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
 PT = Penerimaan total usaha
 BT = Biaya total yang dikeluarkan petani

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
- Jika $R/C = 1$ maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

5. Pola Penyimpanan Gabah

Pola penyimpanan terdiri dari dua kata yaitu pola dan penyimpanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola dapat diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk dari struktur yang tetap. Menurut Miftah dkk (2016) yang dimaksud dengan pola yaitu serangkaian bentuk ataupun struktur yang merupakan sebuah sistem yang terjadi pada suatu keadaan yang terus menerus dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang. Sedangkan penyimpanan menurut (KBBI) dapat diartikan sebagai tempat menyimpan, proses, cara, perbuatan menyimpan atau secara ekonomi merupakan kegiatan untuk menahan dan menyimpan produk sejak waktu panen sampai waktu dijual. Maka pola penyimpanan gabah dapat didefinisikan sebagai model/cara/bentuk dilakukannya penahanan gabah hasil pengeringan panen padi sampai dengan waktu panen berikutnya atau lebih. Sebab dilakukannya perlakuan pengeringan maka penyusutan kadar air akan membuat daya tahan gabah bisa mencapai 1 tahun.

Penyimpanan gabah dapat diartikan banyaknya persediaan gabah yang disimpan petani. sebagai pemenuhan kebutuhan berupa konsumsi keluarga, benih, pakan, sosial, dan tabungan lamanya penyimpanan gabah ini mencapai 1 tahun berdasarkan kadar air serta dilakukannya penyimpanan gabah dapat mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan petani. Penyimpanan gabah dikategorikan berdasarkan cara penyimpanan dan penggunaan gabah.

Penyimpanan gabah berdasarkan cara dijelaskan sebagai penyimpanan sistem curah dan penyimpanan menggunakan wadah, sedangkan penyimpanan gabah yang dilakukan petani berdasarkan penggunaan diperuntukan sebagai cadangan

makanan (konsumsi), benih, pakan, sosial/budaya (Chafid., 2007) dan tabungan diluar kebutuhan pangan (Cakra dkk., 2016) dari 2 kategori tersebut dapat dilihat pola penyimpanan gabah berdasarkan penggunaan gabah oleh petani selama 1 tahun. Adapun penyimpanan gabah berdasarkan penggunaan sebagai berikut

- A. Cadangan makanan, penyimpanan gabah sebagai cadangan makanan dilakukan petani untuk dapat memengantisipasi gagal panen pada musim tanam berikutnya. Menurut Sitindaon dkk., (2018), petani dapat melakukan penyimpanan gabah untuk konsumsi mencapai 361-450 kg/tahun dalam bentuk GKG.
- B. Benih, penyimpanan gabah oleh petani untuk benih dilakukan dengan harapan benih yang disimpan memiliki tingkat keberhasilan produksi sama atau lebih dari pada panen sebelumnya. Jumlah benih yang disimpan untuk musim tanam berikutnya rata-rata mencapai 85-111 kg (Sitindaon dkk., 2018).
- C. Pakan, gabah sebagai pakan ternak/unggas tidak jarang digunakan bagi petani untuk mengurangi pengeluaran biaya untuk pembelian pakan. Selain itu beberapa jenis ternak seperti itik dapat diberikan gabah sebagai pakan menurut Setioko dalam Asnawi dkk., (2020) bahwa isi tembolok itik dewasa sebesar 76% terdiri dari komponen gabah.
- D. Sosial Budaya, penyimpanan gabah yang dilakukan petani untuk kegiatan sosial budaya tidak jarang dijumpai di beberapa daerah khususnya pedesaan yang kental akan budaya menurut A, Sutisn (1990) bahwa petani Macorawalie memiliki kebiasaan untuk melakukan penyisihan untuk peribadatan seperti sukuran dan pembangunan sarana dan prasarana baik berupa uang tunai dan benda.
- E. Tabungan, penyimpanan gabah sebagai tabungan dilakukan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan selain pangan seperti kebutuhan sandang dan papan ataupun kebutuhan mendadak lainnya. Tabungan ini dapat di bedakan menjadi :
 - a. stock gabah sebagai tunda jual
 - b. stock gabah untuk pengamanan yang tersedia di gudang.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stok Gabah Petani Petani

Petani padi memiliki peran penting di dalam menjamin kestabilan pangan hal ini disebabkan petani merupakan produsen utama untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Petani memiliki perilaku berbeda terhadap hasil panen seperti melakukan penjualan langsung atau menyimpannya, saat petani melakukan penyimpanan hasil panen secara masive dalam jumlah besar maka ini berdampak pada ketersediaan pangan bagi masyarakat. Penyimpanan cadangan beras petani ini dipengaruhi berbagai faktor yang timbul dari internal dan eksternal petani. Berdasarkan penelitian Zakaria, W (2007) faktor- faktor yang mempengaruhi cadangan beras di tingkat petani di Provinsi Lampung yaitu jumlah anggota keluarga, produksi gabah, kapasitas penyimpanan, ceteris baribus dan faktor yang tidak mempengaruhi yaitu modal usahatani.

Elviansyah, A. dkk (2022). Faktor- faktor yang mempengaruhi keputusan petani menyimpan hasil panen padi di pengaruhi oleh variabel pendidikan, pengalaman usahatani. Sedangkan faktor luas lahan, umur dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi.

Kusuma, A, P., dkk (2015) Faktor yang mempengaruhi motivasi petani menyimpan hasil panen di pengaruhi secara nyata oleh faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani sedangkan faktor umur, pendidikan formal, luas lahan dan jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang nyata.

Cakra dkk (2016) Faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menyimpan gabah/beras di pengaruhi oleh faktor harga gabah, tabungan, benih budaya , cadangan pangan keluarga dan frekuensi tanam

Mariyani dkk (2017), Faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di kecamatan ambarawa adalah luas lahan, pedapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani berpengaruh positif.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan bagi seorang peneliti hal ini berguna untuk dapat memberikan referensi terhadap peneliti sebagai bahan pertimbangan dan pembanting ataupun pembaharuan terhadap suatu penelitian yang pernah atau telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Kajian penelitian terdahulu turut memberikan gambaran terhadap peneliti terkait proses, metode dan alat bantu yang digunakan di dalam melakukan penelitian khususnya mengelola data. Penelitian terkait usahatani khususnya padi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu tetapi perpaduan terkait usahatani padi tersebut cenderung membahas terkait faktor produksi dan kesejahteraan akan tetapi penelitian yang membahas terkait penyimpanan gabah di tingkat petani masih sedikit. Sehingga dalam melakukan penelitian nantinya terkait Kecenderungan Pola Penyimpanan Gabah di Tingkat Petani Padi Sawah Irigasi, Tadah Hujan dan Rawa di Provinsi Lampung kajian penelitian terdahulu akan memberikan gambaran terhadap peneliti terkait persamaan dan perbedaan yang ada nantinya.

Peneliti terdahulu yang memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu

1. Pendapatan Usahatani Padi yang Menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus
2. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu).
3. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Lahan Irigasi Teknis Dan Lahan Tadah Hujan di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Provinsi Lampung.
5. Analisis Pendapatan Usahatani dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir
6. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan

7. Pengaruh Persediaan Gabah di Tingkat Petani terhadap pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
 8. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa, L*) Serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
 9. Analisis Keputusan Petani Menyimpan Hasil Panen Padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.
 10. Perilaku Petani Pada Hasil Panen Gabah Di Nusa Tenggara Barat.
 11. Faktor Yang Berhubungan dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani Di Kabupaten Seluma.
 12. Analisis Cadangan Beras Masyarakat di Provinsi Lampung.
- Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
1.	Pendapatan Usahatani Padi yang Menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus (Putri, Ismono, Indriani, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani petani padi yang menerapkan sistem resi gudang Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem resi gudang di kecamatan pulau pangung kabupaten tanggamus 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kuantitatif Analisis decision matrix analysis 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan ushaatani petani yang menerapkan sistem resi gudang lebih tinggi dari pada yang tidak menerapkan Faktor pendorong resi guang adalah biaya resi gudang ringan dan harga gaabah yang fluktuatif Faktor penghambat resi gudang yaitu kurangnya dukungan pemerintah dan sosialisasi serta kurangnya pemanfaatan resi gudang oleh petani
2.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu) (Triana, Haryono, Hasanudin 2020)	<ol style="list-style-type: none"> Membandingkan keuntungan usahatani padi organik dan anorganik serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan terhadap rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif Analisis pendapatan usahatani Analisis pendapatan rumah tangga Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> Rata-rata pendapatan petani padi di kecamatan pringsewu dan pradasuka untuk organik yaitu Rp21.520.505,88 dan anorganik sebesar Rp18.785.344,88 berdasarkan kriteria BPS (2014) bahwa 15 rumah tangga (88,24%) petani padi organik termasuk golongan sudah sejahtera dan 15 orang rumah tangga (75 persen) petani anorganik sudah sejahtera sedangkan sisanya sebanyak 5 atau 25 persen belum sejahtera

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
3.	Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Lahan Irigasi Teknis Dan Lahan Tadah Hujan di Kabupaten Lampung Selatan (Indah, Zakaria, Prasmatiwi 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis efisiensi produksi usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan 2. Menghitung besarnya pendapatan usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan tadah hujan di Kabupaten Lampung Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif dan analissi kuantitatif 2. Analisis fungsi produksi stochastic frontier 3. Analisis pendapatan usahatani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi aktual padi sawah di lahan irigasi teknis maupun lahan tadah hujan masih berada di bawah produksi potensialnya tingkat efisiensi pada MT 1 sebesar 76,33 persen untuk lahan irigasi teknis dan 67,09 persen untuk lahan tadah hujan pada MT 2 tingkat efisiensi pada lahan irigasi teknis sebesar 87,81 persen dan pada lahan tadah hujan sebesar 69,26 persen. 2. Pendapatan tunai petani padi sawah MT 1 dan MT 2 pada lahan irigasi teknis lebih besar dari pada pendapatan tunai padi lahan tadah hujan pada MT 1 sebesar Rp15.276.139,75/ha untuk irigasi teknis dan Rp14.965.568/ha untuk lahan tadah hujan Pada MT 2 sebesar Rp15.426.044,69/ha untuk lahan irigasi teknis Rp11.672.920,22/ha untuk lahan tadah hujan.
4.	Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Provinsi Lampung (Prasmatiwi, Rosanti dan Listiana 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakaji pengelolaan cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung 2. Faktor-faktor yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian keragaan atau potret dari sistem kelembagaan cadangan pangan yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyimpanan cadangan pangan petani dilakukan dengan menyimpan gabah pada lumbung pangan kelompok dan individu dengan fungsi sebagai stock bahan pangan pada periode tertentu dan membantu sesama jumlah

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
		mempengaruhi petani menyimpan cadangan pangan di lumbung pangan kelompok/dusun	ada pada rumah tangga petani padi 2. Analisis fungsi logistik probabilitas kumulatif	penyimpanan anggota lumbung yaitu 37,78 persen pada MT1 dan 32,22 persen pada MT II, dan anggota non lumbung menyumpan 32,22 persen MT 1 dan 45,965 MT II 2. Keputusan petani menjadi anggota lumbung pangan secara positif dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan, produksi yang dihasilkan, umur petani dan harga beras secara negatif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga.
5.	Analisis Pendapatan Usahatani dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir (Kasih, Zakaria, Riantini 2020)	1. Mengetahui besar pendapatan usahatani padi rawa lebak 2. Menyetahui biaya pokok produksi padi rawa lebak di Desa Serijabo kecamatan Sungai Pinag Kabupaten Ogan Ilir	1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis usahatani 3. Analisis perhitungan biaya pokok produksi	1. Pendapatan yang di peroleh oleh petani di dalam melakukan usahatani sawah rawa lebak sebesar Rp3.415.474,81/Ha 2. Biaya pokok produksi yang di keluarkan oleh petani atas biaya tunai sebesar Rp825,71/kg dan atas biaya total Rp3.736,33/kg
6.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung	1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kabupaten	1. Analisis Usahatani	1. Pendapatan usahatani padi di Kabupaten lampung Selatan untuk MT 2 lebih besar di bandingkan MT 1

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
	Selatan (Andarwangi, Prasmatiwi, Ismono 2022)	Lampung selatan		dengan nilai R/C atas biaya tunai dan biaya total leboh besar dari 1. Nilai R/C menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Lampung selatan layak di usahakan pada MT 1 dan MT .
7.	Pengaruh Persediaan Gabah di Tingkat Petani terhadap pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas (Litfianthi, Fitriyani dan Hamzah 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proporsi pendistribusian hasil padi petani setiap musim dalam 1 tahun di kelurahan sumber harta 2. Apa saja komponen biaya yang termasuk biaya persediaan serta berapa besar biaya persediaan di tingkat npetani yang dikeluarkan dalam 1 tahun 3. Bagaimana pengaruh persediaan gabah di tingkat petani terhadap pendapatan petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Uji t paired 3. Analisis pendapatan usahatani padi 4. Analisis regresi linier sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi pendistribusian hasil produksi yaitu penjualan pertama 42,98 persen, stock jual sebesar 12,49 persen, upah panen sebesar 16,96 persen, upah giling sebesar 6,35 persen dan benih sebesar 1,52 persen. 2. Biaya sewa yang dikeluarkan petani yaitu biaya gudang, rata-rata persediaan gabah di tingkat petani sebanyak 1.306,99 kg dengan biaya persediaan Rp88,972,88 3. Pendapatan usahatani padi petani lebih untuk dengan menyimpan terlebih dahulu dari pada seluruhnya. 4. Persediaan gabah di tingkat petani mempengaruhi pendapatan ushatani padi.
8.	Analisis Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa, L</i>) Serta Kelayakannya di	1. Mengetahui struktur biaya usahatani padi sawah di Kecamatan Mootilango Kabupaten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisi biaya total, penerimaan, pendapatan 2. Analisis kelayakan 	1. Struktur biaya usahatani padi sawah di kecamatan moontilango kabupaten gorontalo yaitu biaya tetap Rp715.601,46/panen, biaya variabel

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
	Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo (Amili, Rauf, Saleh 2020)	Gorontalo 2. Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah	usahatani (R/C)	Rp10.559.944,45/panen dengan biaya total Rp11.275.545,91/panen kemudian penerimaan mencapai Rp22.741.666 dengan pendapatan bersih Rp11.476.676,31 2. Analisis kelayakan menunjukkan usahatani padi swah memiliki nilai R/C 2,02 >1 artinya usahatani ini menguntungkan dan layak diusahakan
9.	Analisis Keputusan Petani Menyimpan Hasil Panen Padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan (Elviansyah, Fariadi, Andriani 2022)	1. Mengetahui jumlah padi yang di simpan sampai panen 2. Menentukan faktor- faktor ang mempengaruhi keputusan petani menyimpan hasil panen padi di Desa Maras kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan	1. Analisis Deskriptif 2. Analisi regresi linier berganda	1. Jumlah padi yang di simpan sampai musim panen berikutnya yaitu 2.125 Kg dari total produksi sebesar 2.782 Kg atau sebesar 77 persen. 2. Varibel pendidikan, pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi sedangkan variabel jumlah produksi, luas lahan, umur dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi
10.	Perilaku Petani Pada Hasil Panen Gabah di Nusa Tenggara Barat (Cakra, Mukhtar Dan Mardian 2016)	1. Menganalisis perilaku petani terhadap hasil panen gabah 2. Menentukan faktor- faktor yang mempengaruhi petani	1. Metode survey 2. Anlisis deskriptif 3. Analisi software SPSS versi 10 (Analisis regresi berganda)	1. Petani memiliki perilaku penyimpanan hasil petanian untuk ketahanan panan rumah tangga dan kebutuhan lainnya dengan jumlah rata-rata penyimpanan 38,96 persen dari produksi padi yang dihasilkan

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
		dalam melakukan penyimpanan gabah/beras		2. Faktor yang mempengaruhi perilaku petani menyimpan gabah adalah harga gabah/beras, tabungan, benih, budaya, cadangan pangan skala rumah tangga, frekuensi tanam
11.	Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani di Kabupaten Seluma (Kusuma, Priyono, Sriyoto 2015)	1. Mengetahui Frekuensi penjualan hasil panen 2. Mengetahui alasan ekonomi petani menyimpan hasil 3. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam menyimpan hasil panen 4. Mengetahui faktor yang berhubungan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani	1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Skoring 3. Analisis Uji korelasi rank spearman	1. Freskuensi penjualan hasil panen padi petani rendah 2. Alasan ekonomi terbesar oleh petani dalam menyimpan hasil panen yaitu agar bisa dijual lagi untuk keperluan mendesak dan terkecil adlaah sering ada saudara/tetangga meminjam 3. Tingkat motivasi petani dalam menyimpan hasil panen adalah tinggi 4. Faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani memiliki hubungan nyata dengan motivasi petani dalam menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten saluma sedangkan faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah produksi tidak ada hubungan nyata.

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
12.	Analisis Cadangan Beras Masyarakat di Provinsi Lampung (Zakaria 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui keragaan cadangan beras di tingkat petani, pedagang pengumpul dan penggilingan padi di sentra produksi beras serta cadangan beras di pedagang beras grosir di pasar tradisional di Provinsi Lampung 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras di tingkat petani, pedagang pengumpul dan di penggilingan padi serta di tingkat pedagang grosir pada pasar tradisional di Provinsi Lampung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Analisis regresi OLS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadangan beras pada masing-masing tingkat mulai dari tingkat petani di sentra produksi sampai pedagang grosir yaitu cadangan beras petani mencapai 1,9 ton gabah kering, pedagang pengumpul tidak memiliki cadangan beras, pengusaha penggilingan menyimpan 75-120 ton/tahun, cadangan beras grosir 2-4 ton/bulan 2. Cadangan beras petani di tingkat petani dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga petani, produksi, kapasitas gudang, ceteris paribus dan cadangan beras grosir di pengaruhi oleh rasio harga pembelian, penjualan beras, jumlah penjualan, masa panen dan waktu khusus.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu yaitu:

1. Untuk mengukur pendapat usahatani yang dilakukan dapat digunakan analisis pendapatan dan analisis R/C untuk menilai usahatani yang dijalankan menguntungkan atau merugi bagi petani.
2. Pada usahatani dengan jenis lahan yang berbeda terdapat perbedaan pendapatan dimana usahatani dengan air irigasi cenderung memiliki pendapatan yang konstan dibandingkan dengan lahan yang tidak memiliki air irigasi tetap.
3. Perlakuan yang dilakukan petani terhadap hasil panen padi dibedakan menjadi penjualan dan penyimpanan untuk penjualan dipisah menjadi penjualan langsung setelah panen dan penjualan yang ditunda secara berkala sedangkan untuk penyimpanan dilakukan pendistribusian terhadap konsumsi keluarga, benih, pakan, sosial dan budaya serta tabungan (stock tunda jual dan pengamanan).
4. Petani memiliki kecenderungan penyimpanan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya serta tingkat penyimpanan yang dilakukan oleh petani termasuk tinggi.
5. Untuk dapat mengukur penyimpanan yang dilakukan oleh petani dapat digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan mengetahui faktor yang mempengaruhi digunakan analisis regresi berganda

C. Kerangka Pemikiran

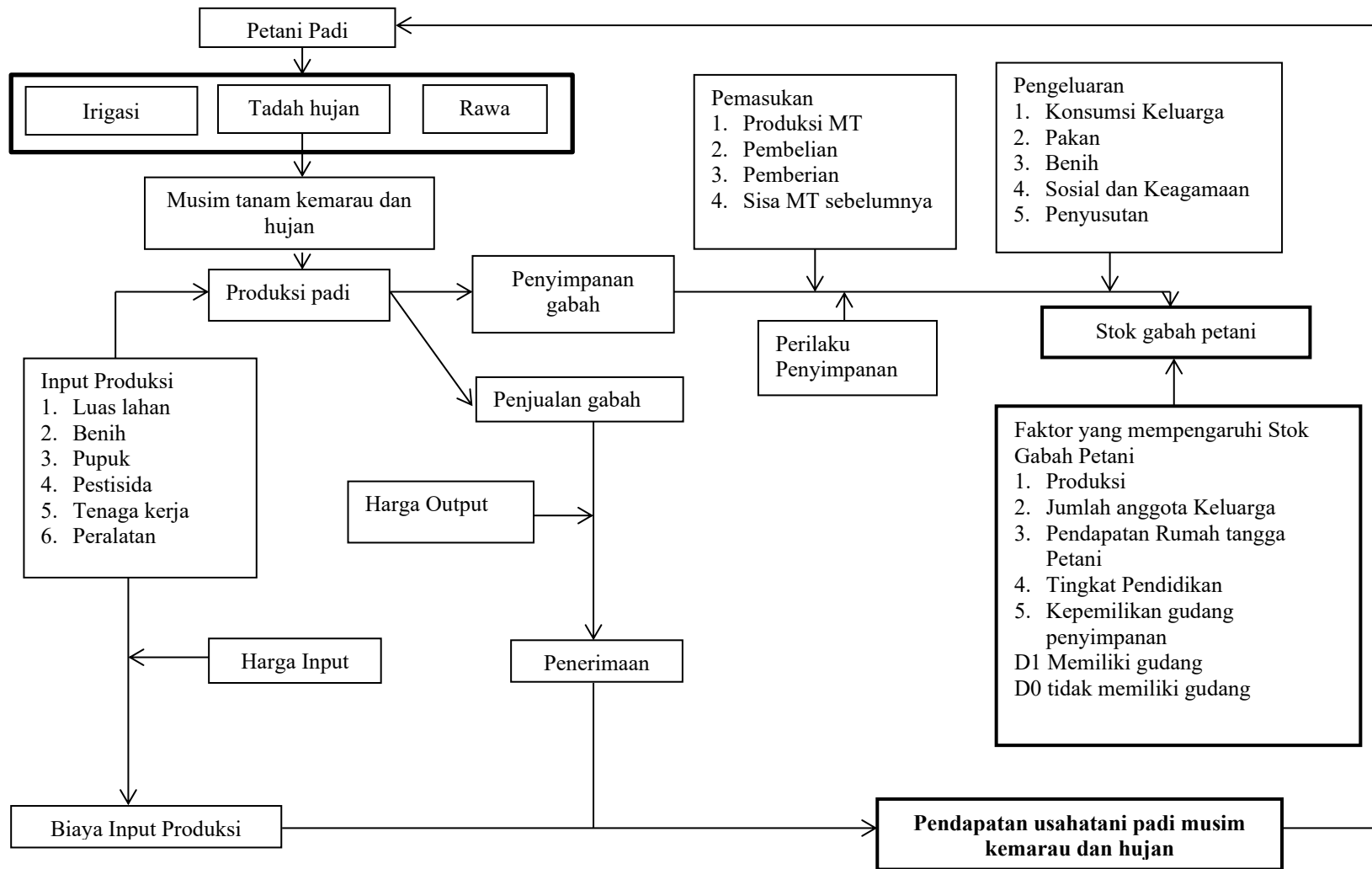
Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah yang dikenal sebagai lumbung pangan nasional, sebutan tersebut diberikan karena Lampung merupakan salah satu provinsi dengan produksi padi tertinggi di Indonesia produksi padi di Lampung dihasilkan dari Usahatani budidaya padi sawah dari berbagai jenis lahan seperti lahan sawah irigasi, tadah hujan dan rawa. Perbedaan jenis lahan yang diusahakan petani di Provinsi Lampung mengakibatkan adanya perbedaan Masa Tanam (MT) padi yang dapat dilakukan petani hal ini karena padi merupakan tanaman yang memerlukan air sebagai kebutuhan utama sehingga lahan sawah tadah hujan dan rawa hanya mampu melaksanakan budidaya 1 x MT/tahu, semakin sedikit masa tanam memungkinkan petani untuk lebih

mempertimbangkan menyimpan hasil panen untuk menunggu masa panen berikutnya dari pada menjual langsung tetapi petani dengan masa tanam maksimal akan memiliki pertimbangan lebih untuk menjual gabah dari pada melakukan penyimpanan namun hal ini dapat berakibat pada rendahnya nilai jual padi akibatnya memungkinkan petani untuk menunggu harga jual yang relevan sebelum menjualnya.

Keadaan ini seperti buah simalakama, karenanya perlu dilakukan perhitungan mendalam terhadap pendapatan yang diterima petani dari hasil usahatani padi berdasarkan jenis lahan. Selain itu, pilihan petani untuk menyimpan gabah hasil panen akan mengurangi jumlah beras yang ada di masyarakat sehingga perlu untuk dilihat pola penyimpanan gabah petani irigasi, tadah hujan dan rawa dari perilaku penyimpanannya, input dan output gabah simpanan petani sebagai preferensi untuk mengetahui pola dan stock yang ada di petani. penyimpanan gabah yang dilakukan petani berdasarkan Chafid, (2007) dan Cakra dkk., (2016) bahwa penggunaan gabah diperuntukan untuk konsumsi keluarga, benih, pakan, budaya dan sosial, tabungan bisa sebagai tunda jual dan stock pengaman. Namun pada penelitian ini penggunaan berfokus pada konsumsi keluarga, pakan, benih, social dan keagamaan serta penyusutan.

Besaran penyimpanan petani dapat diketahui dari hasil panen yang disisihkan, namun stok gabah petani baru terlihat dari selisih input dan output yang digunakan serta stok gabah tersebut tidak diketahui faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga diduga stok gabah petani dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain produksi padi, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan kepemilikan gudang penyimpanan dari faktor tersebut perlu di uji untuk memastikan pengaruh dari masing-masing faktor terhadap stok gabah petani

Lebih lengkapnya dapat di lihat bagan alir penelitian terkait pola penyimpanan gabah di tingkat petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir pola penyimpanan gabah di tingkat petani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung

D. Hipotesis

Hipotesis dibuat untuk menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi stok gabah petani padi irigasi, tadah hujan dan rawa di Provinsi Lampung. Hipotesis yang diajukan yaitu

- a. Diduga bahwa produksi padi petani (X1), jumlah anggota keluarga (X2), tingkat pendidikan (X3), pendapatan rumah tangga petani (X4) dan kepemilikan gudang penyimpanan (D1) memengaruhi stok gabah petani irigasi (Y)
- b. Diduga bahwa produksi padi petani (X1), jumlah anggota keluarga (X2), tingkat pendidikan (X3), pendapatan rumah tangga petani (X4) dan kepemilikan gudang penyimpanan (D1) memengaruhi stok gabah petani tadah hujan (Y)
- c. Diduga bahwa produksi padi petani (X1), jumlah anggota keluarga (X2), tingkat pendidikan (X3), pendapatan rumah tangga petani (X4) dan kepemilikan gudang penyimpanan (D1) memengaruhi stok gabah petani rawa (Y)

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan metode survei. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan jumlah sampel yang dibatasi dan data yang dikumpulkan dari sampel digunakan untuk mewakili jumlah keseluruhan populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Menurut Islamy (2019), metode penelitian survei merupakan suatu metode di dalam pengumpulan data dengan bantuan kuesoioner dan wawancara yang diperoleh dari sampel berupa orang/individu/kelompok dari data yang diperoleh maka dapat mewakili suatu populasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian untuk bisa mengetahui siapa mereka, apa yang mereka pikikan, rasakan dan kecenderungan terhadap tindakan. Metode survei pula dapat dijelaskan dari banyaknya sampel yang digunakan baik secara responden yang banyak, bisa sebagian , bisa pula seluruh populasi (sensus) sehingga sampel dalam penelitian tersebut banyak maka penelitian tersebut termasuk kedalam metode survei.

B. Konsep dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan penjelasan terhadap konsep yang merupakan kontruk sehingga dapat dilakukan observasi dari apa yang didefinisikan kemudian diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain guna mengumpulkan data dan melakukan analisis yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian yaitu

Petani selaku responden merupakan petani yang melakukan budidaya padi pada lahan sawah irigasi, tadah hujan dan rawa yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.

Penyimpanan gabah merupakan kegiatan dilakukannya penahanan gabah oleh petani yang bersumber dari hasil panen yang disisihkan.

Pola penyimpanan gabah adalah serangkaian kegiatan berulang yang dilakukan petani terhadap Input dan output penyimpanan gabah yang dilakukan petani dalam 1 tahun.

Input penyimpanan adalah setiap kegiatan yang menambahkan jumlah gabah yang disimpan petani seperti produksi, bantuan dll.

Output penyimpanan adalah setiap kegiatan yang mengeluarkan jumlah gabah yang disimpan petani seperti konsumsi keluarga, benih dll.

Lahan sawah merupakan tanah yang dikelola untuk dilakukan budidaya padi.

Luas lahan adalah luas areal yang dilakukan budidaya tanaman padi oleh petani dan diukur dalam satuan luas (ha).

Jumlah benih adalah total keseluruhan benih yang digunakan oleh petani didalam melakukan budidaya diukur dalam satuan (kg).

Biaya Benih adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk benih yang digunakan didalam melakukan budidaya dan diukur dalam satuan (Rp).

Jumlah pupuk adalah total keseluruhan pupuk yang digunakan untuk melakukan budidaya tanaman padi diukur dalam satuan (kg)

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk yang digunakan di dalam melakukan budidaya diukur dalam satuan (Rp).

Jumlah pestisida adalah total keseluruhan pestisida yang digunakan oleh petani di dalam melakukan budidaya tanaman padi dan diukur dalam satuan (Btl / Sac).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pestisida yang digunakan di dalam budidaya padi diukur dalam satuan (Rp).

Produksi padi adalah jumlah padi yang dipanen oleh petani dan diukur dalam satuan (kg).

Alat pertanian merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh petani didalam proses pengelolaan budidaya padi dari awal sampai akhir proses budidaya khususnya padi.

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penyusutan alat yang dimiliki dan diukur dalam satuan (Rp).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil penjualan padi dikalikan dengan hasil produksi padi dan diukur dalam satuan (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani didalam melakukan budidaya padi yang besarnya di pengaruhi oleh jumlah input produksi seperti biaya pupuk dan diukur dalam satuan (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani didalam melakukan budidaya padi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output produksi seperti biaya pajak dan diukur dalam satuan (Rp).

Pendapatan atau keuntungan adalah jumlah uang yang diterima petani dari hasil pengurangan penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam 1 kali proses budidaya padi dan diukur dalam satuan (Rp).

Nilai sewa lahan adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani atas lahan yang digunakan apabila lahan tersebut bukan hak milik maka nilai sewa diperhitungkan dan nilai sewa diukur dalam satuan (Rp/Tahun).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang digunakan untuk melaksanakan proses budidaya padi dan dapat diukur dalam satuan (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk setiap tenaga kerja yang digunakan dan diukur dalam satuan (Rp/HOK)

Sawah irigasi merupakan lahan sawah yang memiliki sumber air tetap dan saluran air permanent untuk melaksanakan proses budidaya padi.

Sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang memanfaatkan air hujan sebagai sumber air utama di dalam melaksanakan proses budidaya padi.

Sawah rawa pasang surut merupakan lahan sawah yang tergenang air secara periodik atau terus menerus dengan genangan tidak melebihi 50 cm untuk proses budidaya padi.

Penyimpanan sebagai konsumsi keluarga adalah hasil panen padi yang disimpan petani untuk kemudian hari digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga petani.

Penyimpanan gabah sebagai benih adalah hasil panen padi yang disimpan untuk kemudian hari digunakan untuk memenuhi kebutuhan benih untuk budidaya padi.

Penyimpanan gabah sebagai pakan adalah hasil panen padi yang disimpan untuk kemudian hari digunakan untuk memenuhi pakan hewan ternak petani seperti unggas.

Penyimpanan gabah sebagai sosial dan keagamaan adalah hasil panen padi yang disimpan untuk kemudian hari digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan keagamaan. Contohnya syukuran.

Stok gabah petani yaitu hasil sisa gabah petani dari seluruh input dan output pada akhir musim / tahun.

Tingkat pendidikan yaitu tingkat pembelajaran secara formal yang diterima petani dan diukur dalam satuan Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam 1 rumah namun keberadaan kepala keluarga tidak diperhitungkan.

Pengalaman usahatani merupakan lama waktu yang dicurahkan dalam melakukan budidaya padi dari awal memulai sampai saat ini diukur dalam satuan (Tahun).

Kepemilikan gudang penyimpanan adalah gudang penyimpanan yang khusus digunakan sebagai tempat menyimpan gabah hasil panen yang tidak dijual langsung.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan, lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) berdasarkan beberapa pertimbangan bahwa :

1. Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur merupakan daerah dengan tipe petani yang sesuai yaitu terdiri dari petani irigasi, tadah hujan dan rawa.
2. Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur merupakan daerah dengan produksi, luas lahan dan produktifitas tertinggi di Provinsi Lampung atau lumbung pangannya.
3. Pengangkatan terkait penelitian petani rawa di Provinsi Lampung masih sangat minim.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* dimana pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Setyo, 2017). Responden di dalam penelitian ini merupakan petani yang telah melaksanakan budidaya tanaman padi baik dilahan irigasi, tadah hujan ataupun rawa di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Jumlah responden sebagai sampel dapat ditentukan setelah menghitung total populasi petani di desa yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan desa tersebut dapat mewakili sampel dan daerah lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Populasi sampel penelitian.

No	Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Petani Kecamatan	Desa	Tipe Lahan	Jumlah Sampel
1	Lampung Tengah	Trimurjo	6.845	Liman Benawi	Irigasi	18
		Bekri	4.738	Goras Jaya	Tadah Hujan	18
		Bandar Surabaya	5.699	Surabaya Baru	Rawa	14
2	Lampung Timur	Sekampung Udik	15.446	Gunung Agung	Rawa	21
		Way Jepara	7.775	Braja Emas	Irigasi	17
		Metro Kibang	5.400	Purbosembodo	Tadah Hujan	17
Total			45.903			105

Sumber : Simluhtan 2023 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa jumlah total populasi berdasarkan jenis lahan dominan yang digunakan mencapai 45.903 orang petani,

Setelah diketahui perhitungan jumlah populasi maka dapat ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Berdasarkan tabel digunakan rumus slovin untuk dapat mencari sampel yang diharapkan (Santoso, 2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Dengan nilai kritis= 0,1(10%), maka jumlah sampel yang akan diambil dapat di tentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$n = \frac{45.903}{1 + 45.903 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{45.903}{1 + 45.903(0,01)}$$

n = 99,78 responden

Berdasarkan perhitungan pengambilan responden penelitian sesuai perhitungan adalah 99,78 reponden, untuk memperoleh data penelitian yang dapat mewakili petani irigasi, tadah hujan dan rawa secara rata maka sampel data yang diambil berjumlah 105 responden. Pembulatan jumlah sampel petani menjadi 105 petani berdasarkan kebutuhan untuk memperoleh data petani per tipe lahan sawah sebanyak 35 orang dan ini dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Pengambilan data di dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2023.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer sendiri dapat diperoleh melalui proses wawancara terhadap petani dengan bantuan kuesioner yang telah ditetapkan daftar pertanyaannya. Data sekunder diperoleh melalui publikasi, studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian serta dinas terkait seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Dinas Tanaman Pangan dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan analisis dekriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga.

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Analisis tersebut digunakan untuk mengukur pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam melakukan usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan

dan rawa yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Dermawansa dkk., 2017) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Penerimaan total merupakan penerimaan secara menyeluruh yang diperoleh petani dari hasil perkalian antara produksi dan dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani sendiri dapat dinyatakan dalam rumus :

$$TR = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot P_{yi}$$

Keterangan :

TR = total penerimaan petani

Y = produksi komoditas pertanian

P_y = harga komoditas pertanian

n = banyaknya komoditas pertanian

Selanjutnya biaya total merupakan penjumlahan dari seluruh total biaya yang diperlukan dalam usahatani yang dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dinyatakan dalam rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total fix cost* (biaya total)

TFC = *Total Fix cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel)

Setelah diperoleh pendapatan usahatani maka dilakukan pengukuran terhadap tingkat keuntungan usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa dengan

menganalisis R/C ratio yaitu perbandingan penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang diperoleh yang dapat dinyatakan dalam rumus :

$$R/C = \text{penerimaan} / \text{biaya total}$$

Hasil yang diperoleh dari nilai R/C dapat dikriteriakan menjadi pengukuran efisiensi usahatani sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa menguntungkan untuk diusahakan,
2. Jika $R/C = 1$ maka usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa tidak menguntungkan dan tidak rugi, dan
3. Jika $R/C < 1$, maka usahatani padi sawah irigasi, tadah hujan dan rawa rugi untuk diusahakan

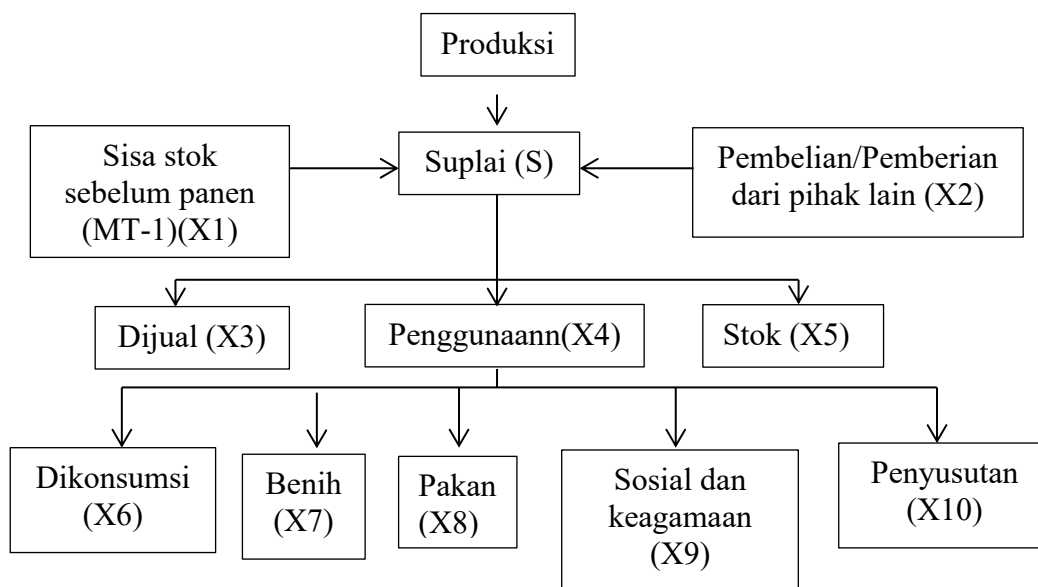
2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis pola penyimpanan gabah petani irigasi, tadah hujan dan rawa hal ini meliputi perilaku penyimpanan, waktu penyimpanan dan tempat penyimpanan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui stok gabah petani irigasi, tadah hujan dan rawa. Menurut Chafid (2007), persamaan identitas untuk menghitung stok petani setelah disesuaikan adalah

$$S = P + X_1 + X_2 \dots\dots\dots(4)$$

$$S = X_3 + X_4 + X_5 \dots\dots\dots(5)$$

$$X_4 = X_6 + X_7 + X_8 + X_9 + X_{10} \dots\dots\dots(6)$$



Gambar 3. Skema penggunaan produksi gabah oleh petani

Menurut Prasmatiwi dkk (2017) secara matematis, besarnya ketersediaan pangan pokok/stok gabah petani dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \text{Input (produksi ushaatani+pembelian+pemberian+sisa MT)} - \text{Output (dijual+aktivitas social+diberikan kepada pihak lain)}$$

Ket S = Stok gabah petani

Input = Input pangan pokok dari produksi usahatani, pembelian dari lumbungpangan dan pemberian

Output = Output pangan yang dijual,aktivitas social dan diberikan kepada pihak lain

3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat yaitu menggunakan analisis deskripti kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengkaji faktor- faktor yang mempengaruhi cadangan beras/gabah di tingkat petani. Regresi linier berganda dapat digunakan untuk menguji pengaruh dari dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier

antara variable dependen dengan prediktornya Janie (2012). Persamaan umum dari regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \dots + B_1D_N + e$$

Keterangan

- Y = variabel depend
 a = Konstanta
 B_n = Koefisien regresi variabel independen
 X_n = Variabel independen
 D_N = Variabel dummy
 e = eror

Persamaan model tersebut dapat digunakan menjadi persamaan tujuan ketiga yaitu :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5D_1 + e$$

Keterangan

- Y = Stok gabah petani (kg/tahun)
 a = Konstanta
 X₁ = Produksi padi (kg/tahun)
 X₂ = Jumlah anggota keluarga (jiwa)
 X₃ = Tingkat pendidikan
 X₄ = Pendapatan rumah tangga petani (Rp/tahun)
 D₁ = Kepemilikan gudang penyimpanan
 1= Memiliki gudang penyimpanan
 0= Tidak memiliki gudang penyimpanan
 B₁B₂B₃B₄B₆ = Koefisien regresi
 e = eror

Dalam penelitian ini kepemilikan gudang penyimpanan dimasukkan sebagai variable dummy dengan kriteria memiliki dan tidak memiliki. Menurut Miftachul, (2018) variabel dummy sendiri juga disebut variable kualitatif dan dalam analisis

regresi sering dijumpai bahwa variable dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variable kuantitatif tetapi dipengaruhi oleh variable kualitatif. Metode untuk membuat variable kualitatif menjadi kuantitatif dengan membentuk variable buatan (dummy) yang mengambil nilai 1 atau 0 karena itu variabel kualitatif sering disebut variable dummy.

$D = 1$ menunjukkan keberadaan kategori tertentu

$D = 0$ artinya tidak tergolong kategori tersebut tetapi kategori lain

Setelah didapatkan persamaan model regresi seperti diatas, data yang diperoleh nantinya perlu dilakukan uji asumsi klasik multikolinieritas, uji heterokodestitas dan uji auto korelasi (data time series) Janie (2012) sebagai berikut :

- a. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji bahwa didalam model regresi tidak ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel independen jika terjadi maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditemukan dan nilai eror menjadi tak terhingga.
- b. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan kepengamatan lainnya.
- c. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual).

Perolehan data dari hasil analisis regresi linier berganda akan diperoleh besarnya nilai t-hitung, F-tabel dan adjust r square sebagai berikut :

- a. Koefisien determinasi (*Adjust r square*) bertujuan untuk menilai kinerja varians dari total variabel yang digunakan
- b. Uji F-tabel bertujuan untuk mengetahui secara bersama-sama bahwa variabel independent berpengaruh atau tidak secara nyata terhadap variabel dependent. Hasil uji F-tabel dapat dikriteriakan sebagai berikut : Jika nilai probabilitas $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat

- c. Uji t-hitung bertujuan untuk mengetahui secara parsial bahwa variabel independen berpengaruh atau tidak secara nyata terhadap variabel dependent, kriteria yang digunakan yaitu Jika probabilitas variabel $n < 0,05$ artinya terdapat pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial. Sebaliknya, jika probabilitas variabel $n > 0,05$ maka artinya tidak terdapat pengaruh antar variabel bebas dengan terikat secara parsial.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Provinsi Lampung

Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 merupakan suatu Keresidenan Lampung yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964. Kemudian Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan Ibukota Tanjungkarang-Telukbetung berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung diubah namanya menjadi Kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983. Secara administratif Provinsi Lampung dibagi dalam 13 (tiga belas) Kabupaten dan 2 (dua) Kota yang terdiri dari beberapa kecamatan yang terperinci sebagai berikut pada Tabel 7.

Tabel 7. Administratif Provinsi Lampung

No	Kabupaten/ Kota	Ibukota	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kecamatan	Jarak ke Ibukota (Km)
1	Lampung Barat	Liwa	2.116,01	15	141
2	Tanggamus	Kota Agung	2.901,98	20	64
3	Lampung Selatan	Kalianda	2.218,84	17	48
4	Lampung Timur	Sukadana	3.867,43	24	3
5	Lampung Tengah	Gunung Sugih	4.548,93	28	52
6	Lampung Utara	Kota Bumi	2.656,39	23	80
7	Way Kanan	Blambangan	2.656,39	15	133
8	Tulang Bawang	Menggala	3.107,47	15	100
9	Pesawaan	Gedong Tataan	1.279,60	11	22
10	Pringsewu	Pringsewu	614,97	9	30
11	Mesuji	Mesuji	2.200,51	7	175
12	Tulang Bawang Barat	Panaragan	1.281,45	9	106
13	Pesisir Barat	Krui	2.993,80	11	150
14	Bandar Lampung	Bandar Lampung	183,72	20	0
15	Metro	Metro Pusat	73,21	5	37

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023.

a. Kondisi Geografis, Topografi, Geologi

Provinsi Lampung terletak antara $103^{\circ}40'$ sampai $105^{\circ}50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}45'$ sampai $3^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Provinsi Lampung terdiri dari 13 wilayah kabupaten dan 2 wilayah kota, meliputi Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Pesawaran, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang Barat dan Pesisir Barat, Kota Bandar Lampung dan Metro. Provinsi Lampung memiliki batas-batas diantara sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara: berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu;
- b) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Selat Sunda;
- c) Sebelah Barat: berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- d) Sebelah Timur: berbatasan dengan Laut Jawa.

Luas wilayah Lampung tercatat $33.575,41 \text{ km}^2$ yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera. Kabupaten terluas di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan persentase luas sebesar 13,55 persen dari luas total Provinsi Lampung.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2022 suhu udara rata-rata Provinsi Lampung yaitu $28,5^{\circ}\text{C}$ dengan suhu minimum $20,8^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $37,0^{\circ}\text{C}$. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu mencapai $317,4 \text{ mm}^3$, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu $77,4 \text{ mm}^3$. Secara topografi daerah Lampung dapat dibagi menjadi 5 unit Topografi yaitu

- 1) Daerah topografi berbukit sampai bergunung

Daerah topografi ini memiliki lereng-lereng yang curam dan terjal dengan kemiringan berkisar 25 persen dengan tinggi rata-rata 300 M DPL daerah yang meliputi topografi ini yaitu Bukit Barisan dengan puncak tonjolan tonjolannya berada ada Gunung Tanggamus, gunung pesawaran dan gunung raja besar yang terakhir berada di Kaliandan dengan ketinggian rata-rata 1.500 M. Puncak-puncak lainnya adalah bukit pugung, bukit pesagi, sekincau

yang terdapat di utara daerah tersebut umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer dan sekunder

- 2) Daerah topografi berombak sampai bergelombang
Ciri khusus daerah topografi ini adalah terdapat bukit bukit sempit dengan kemiringan antara 8-15 persen dengan ketinggian antara 300-500 DPL daerah ini membatasi daerah pegunungan dan vegetasi yang terdapat adalah tanaman kopi, cengkeh, lada dan tanaman pertanian peladangan seperti padi jagung dan sayur-sayuran daerah ini meliputi k
- 3) Daerah dataran alluvial
Daerah ini sangat luas meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai sebelah Timur, yang merupakan bagian hilir dari sungai sungai besar seperti way sekampung, way tulang bawang dan way Mesuji.
- 4) Daerah dataran rawa pasang surut
Berada di sepanjang pantai timur merupakan daerah rawa pasang surut dengan ketinggian 1/2m sampai 1 m pengndapan air menurut naiknya pasang
- 5) Daerah river basin
Daerah Lampung terdapat 5 river basin utama yaitu
 - River Basin Tulang Bawang
 - River Basin Seputih
 - River Basin Sekampung
 - River Basin Semangka
 - River Basin Way Mesuji

b. Keadaan Demografis

Menurut BPS Provinsi Lampung (2023), jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2022 berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) adalah sebanyak 9.176.546 jiwa yang terdiri atas 4.697.217 jiwa penduduk laki-laki dan 4.479.329 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Lampung mengalami pertumbuhan sebesar 1,07 persen bila dibandingkan dengan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 September. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 di Lampung antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104. Kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tahun 2022 mencapai 273 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 15 kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Bandar Lampung dengan kepadatan sebesar 6.585 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 55 jiwa/km². Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Agustus 2022 mencapai 70,06 dan tingkat Pengangguran Terbuka pada periode yang sama mencapai 4,52.

B. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Tengah tanggal 20 April 1999. Adanya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999, maka Kabupaten Lampung Tengah secara resmi dilakukan pemekaran menjadi 3 (tiga) kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Metro. Kemudian, pada tahun yang sama juga terjadi perpindahan ibukota dari Metro ke Gunung Sugih.

a. Keadaan Geografis

Menurut BPS Kabupaten Lampung Tengah (2023), Lampung Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 46 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Lampung Tengah pada tahun 2023 meliputi daratan seluas 4559,57 km². Secara astronomis, Lampung Tengah terletak antara 104°35' sampai 105°50' Bujur Timur dan 4°30' sampai 4°15' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah tercatat 4559,57 km², Wilayah Kabupaten Lampung Tengah

merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Secara administrasi Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan beberapa kabupaten/ kota sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Selatan.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

b. Keadaan Demografis

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Tengah (2023), jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022 adalah 1.500.002 jiwa. Sebanyak 51,11 persen penduduk Lampung Tengah berjenis kelamin laki-laki dan 48,89 persen lainnya adalah perempuan. Populasi penduduk terbesar di Kabupaten Lampung Tengah yaitu Kecamatan Terbanggi Besar sebanyak 133.025 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.56 persen. Kecamatan dengan kerapatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Trimurjo yaitu 927,46/km. Sebagian besar penduduk berada pada rentang usia produktif yaitu 15-60 tahun.

1. Kecamatan Bandar Surabaya

Kecamatan Bandar Surabaya merupakan Pemekaran dari Kecamatan Seputih Surabaya berdasarkan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung Nomor : LG/305/B.II/HK/1990 pada tanggal 27 Agustus 1990 yang disebut dengan Perwakilan Kecamatan. Kemudian Akta Peresmian Kecamatan Perwakilan Bandar Surabaya Nomor : 135/07/01/1990 pada tanggal 23 Februari 1991. Seiring dengan perkembangan Pembangunan dan Tuntutan kebutuhan Pelayanan pada Masyarakat, maka Kecamatan Perwakilan Bandar Surabaya resmi menjadi Kecamatan Definitif berdasarkan Perda Kabupaten Lampung Tengah Nomor 10

Tahun 2001 tanggal 21 Juli 2001, dan diresmikan oleh Bupati Lampung Tengah pada Tanggal 09 Agustus 2001.

Pada saat itu Kecamatan Bandar Surabaya terdiri dari 9 (Sembilan) Kampung Definitif dan 1 (Satu) kampung Persiapan yaitu Kampung Surabaya Baru yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lampung Tengah Nomor : 414.A/KPTS/03/2007, dan seiring dengan waktu maka tanggal 27 Januari 2011 Kampung Surabaya Baru diresmikan oleh Bupati Lampung Tengah sehingga jumlah Kampung yang ada di Kecamatan Bandar Surabaya menjadi 10 (Sepuluh) Kampung.

a. Keadaan Geografis

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) (2023), Kecamatan Bandar Surabaya secara Geografis terletak di sebelah Timur Wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan diapit 2 (Dua) aliran sungai yang cukup besar yaitu Way Seputih dan Way Pegadungan, dengan koordinat antara 105°58 Bujur Timur dan 04°36 Lintang Selatan dengan permukaan merupakan dataran rendah yang berkerut dengan ketinggian dari permukaan laut 20 MDPL. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah adalah 90 Km dan jarak 135 Km menuju Ibu Kota Provinsi Lampung. Batas Wilayah Bandar Surabaya secara administratif yaitu:

- a) Timur : Kabupaten Lampung Timur (TNWK) berupa Batas alam Way Pegadungan.
- b) Barat : Kecamatan Seputih Surabaya.
- c) Selatan : Kabupaten Lampung Timur (TNWK) berupa Batas alam Way Pegadungan.
- d) Utara : Kecamatan Bandar Mataram berupa batas Alam Way Seputih.

Luas Wilayah Luas Kecamatan Bandar Surabaya yang terdiri dari 10 Kampung seluas 14.711 Ha, dengan rincian pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Kampung di Kecamatan Bandar Surabaya

No.	Nama Kampung	Luas (Ha)
1.	Kampung Gaya Baru V	1076
2.	Kampung Subang Jaya	1200
3.	Kampung Rajawali	1524
4.	Kampung Surabaya Ilir	4204
5.	Kampung Beringin Jaya	1040
6.	Kampung Cempaka Putih	1210
7.	Kampung Sidodadi	1203
8.	Kampung Sumber Agung	1207
9.	Kampung Cabang	1147
10.	Kampung Surabaya Baru	900

Sumber : BPS Kecamatan Bandar Surabaya Dalam Angka 2023.

b. Keadaan Demografis

Menurut Kecamatan Bandar Surabaya Dalam Angka 2023 Kecamatan Bandar Surabaya memiliki populasi sejumlah 39.061 jiwa pada tahun 2022 dengan persentase 48.79 persen adalah perempuan dan 51.21 persen laki-laki. Kecamatan bandar Surabaya terdiri dari 10 kelurahan dengan penduduk terbanyak adalah kelurahan Gaya Baru Lima sebanyak 6229 jiwa dan disusul oleh kelurahan surabaya lilir dengan jumlah penduduk 6.417 jiwa. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Bandar Surabaya berada pada rentang usia produktif, yaitu berkisar 15 sampai 60 tahun.

2. Kecamatan Bekri

Kecamatan Bekri merupakan salah satu kecamatan dari 28 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Bekri merupakan dataran rendah seluas sekitar 94,15 km² dengan ketinggian 62,80 MDPL. Luas wilayah tersebut terdiri dari lahan persawahan, ladang, perkebunan, perumahan, dan lain-lain. Secara umum, Kecamatan Bekri memiliki iklim tropis sebagaimana Provinsi Lampung pada umumnya dengan curah hujan berkisar antara 2.264 mm hingga 2.868 mm dan jumlah hari hujan antara 90 hingga 176 hari per tahun. Kecamatan Bekri dikenal dengan adanya perkebunan kelapa sawit dari zaman kolonial Belanda yang sekarang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT

Perkebunan Nusantara VII dengan nama PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri (Badan Pusat Statistika, 2023).

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Bekri secara geografis terletak pada koordinat 05°06'014" Lintang Selatan dan 105°09'250" Bujur Timur. Jarak tempuh Kecamatan Bekri menuju Ibukota Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Gunung Sugih berjarak 20 km.

Kecamatan Bekri berpusat di Desa Kesumadadi karena letak kantor kecamatan berada di tanah hibah seluas 10.000 m² dari masyarakat Desa Kesumadadi.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan 13 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Bekri berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut.

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- c) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Anak Tuha.
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bumi Ratu Nuban.

b. Keadaan Demografis

Kecamatan Bekri terdiri dari 8 Kelurahan/Desa, yaitu Kedatuan, Binjai Ngagung, Bangun Sari, Rengas, Kesumadadi, Kesuma Jaya, Sinar Banten, dan Goras Jaya. Kelurahan S merupakan kelurahan dengan persentase luas wilayah paling besar sebesar 43,05 persen. Kelurahan Sinar Banten (Bekri) diketahui merupakan lahan perkebunan kelapa sawit milik PTPN VII. Selain kelapa sawit, komoditas perkebunan lain yang diusahakan di Kelurahan Sinar Banten ada kakao dan kopi. Kelurahan dengan persentase luas wilayah paling kecil adalah Kelurahan Kedatuan dengan persentase 2,83 persen dari luas keseluruhan Kecamatan Bekri. Setiap kelurahan memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda.

Penduduk Kecamatan Bekri paling banyak bertempat tinggal di Kelurahan Kesuma Dadi dengan jumlah 5928 jiwa. Sementara, Kelurahan Kedatuan yang juga merupakan kelurahan dengan luas wilayah terkecil memiliki jumlah

penduduk paling sedikit, yaitu sebesar 1.492 jiwa. Penduduk Kecamatan Bekri terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli sebagian besar bertempat tinggal di Kelurahan Binjai Ngagung dan Rengas, sementara penduduk pendatang tersebar di delapan kelurahan yang ada. Penduduk pendatang sebagian besar berasal dari suku Jawa, Sunda, Banten, Palembang, Sulawesi, dan Bali (Badan Pusat Statistika, 2023).

3. Kecamatan Trimurjo

Trimurjo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. Kata "tri" berarti tiga sedangkan "murjo" artinya kemakmuran. "Tri" diambil dari bendungan atau dam yang ada di bedeng satu yang bercabang tiga, ke arah Kota Metro, ke arah Kota Gajah dan ke arah Bantul. Secara administratif kecamatan Trimurjo memiliki 12 kampung dan 2 kelurahan dengan ibu kota di Simbar Waringin.

a. Kondisi Geografis

Badan Pusat Statistika (2023), secara geografis Kecamatan Trimurjo terletak pada 5,0577-5,1818 LS dan 105,2193-105,290 BT. Kecamatan ini terletak pada ketinggian 55 MDPL. Secara administratif, kecamatan Trimurjo terdiri dari 12 kampung dan kelurahan, meliputi Trimurjo, Adipuro, Simbar Waringin, Notoharjo, Purwodadi, Purwoadi, Liman Benawi, Tempuran, Pujodadi, Pujokerto, Pujoasri, Pujo Basuki, Untoro, dan Depok Rejo. Kecamatan Trimurjo memiliki batas-batas wilayah dengan kecamatan lain, antaranya sebagai berikut.

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur.
- b) Sebelah Timur bertepatan dengan Kota Metro.
- c) Sebelah Selatan bertepatan dengan Kecamatan Tegineneng.
- d) Sebelah Barat bertepatan dengan Kecamatan Tegineneng dan Kecamatan Bumi Ratu Nuban.

b. Kondisi Demografis

Berdasarkan Kecamatan Trimurjo dalam Angka (2023), Kecamatan Trimurjo dengan Ibu Kotanya Simbarwaringin memiliki jumlah penduduk sebanyak 51.734

jiwa yaitu, 26.269 Laki-laki dan 25.465 Perempuan. Kecamatan Trimurjo terdiri dari 15.766 Kepala Keluarga dan terdiri dari 11 kampung dan 3 kelurahan, meliputi 73 Dusun/Lingkungan dan 347 Rukun Tetangga (RT). Daftar-daftar Kampung dan kelurahan di Kecamatan Trimurjo yaitu, Depok Rejo (2001), Liman Benawi (2002), Noto Harjo (2005), Purwo Dadi (2006), Tempuran (2008), Purwo Adi (2009), Pujo Dadi (2010), Pujo Kerto (2011), Untoro (2012), Pujo Asri (2013) dan 11. Pujo Basuki (2014), Adipuro (1003), Trimurjo (1004), dan Simbarwaringin (1007). Jarak tempuh Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten berkisar 20 Km, sedangkan jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Provinsi berkisar 45 Km.

C. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

Lampung Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi $105^{\circ}15'$ - $106^{\circ}20'$ Bujur Timur dan antara $4^{\circ}37'$ - $5^{\circ}37'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Lampung Timur adalah 5.325,03 km². Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas: Utara Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang, Selatan Kabupaten Lampung Selatan, Timur Laut Jawa: Barat Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah.

Wilayah Kabupaten Lampung Timur, terdapat lima buah pulau, yaitu Segama Besar, Segama Kecil Batang Besar, Batang Kecil dan Gosong Sekopong. Tercatat juga ada enam buah gunung di Lampung Timur dengan tinggi kisaran antara 25,4-250 meter. Terdapat juga dua buah sungai utama, yaitu sungai Way Sekampung dan Way Seputih. Berdasarkan data BMKG Pesawaran Lampung, curah hujan tertinggi di Kabupaten Lampung Timur terjadi di bulan Januari 2022 yaitu mencapai rata-rata 600 mm dengan hari hujan Sebanyak 17 hari (Badan Pusat Statistika BPS, 2023).

1. Kecamatan Sekampung Udik

a. Keadaan Geografis

Menurut BPS Kecamatan Sekampung Udik dalam Angka (2023), Kecamatan Sekampung Udik terdiri dari 15 Desa, yaitu Desa Gunung Agung, Gunung Pasir Jaya, Gunung Sugih Besar, Bauh Gunung Sari, Brawijaya, Sidorejo, Pugung Raharjo, Bojong, Banjar Agung, Toba, Mengandung Sari, Sindang Anom, Bumi Mulyo, Gunung Mulyo, dan Purwo Kencono. Desa terluas adalah Purwo Kencono dengan luas wilayah 24,81 km² yang mencakup 13,26 persen wilayah Sekampung Udik. Sementara itu, desa terkecil adalah Mengandung Sari dengan luas wilayah 5,00 km² yang mencakup 2,67 persen dari luas Sekampung Udik.

Jarak kantor desa dengan kantor kecamatan dan ibukota kabupaten relatif dekat. Rata-rata jarak kantor desa ke kantor kecamatan adalah 9,27 km dan 42,60 km untuk jarak ke ibukota kabupaten. Kantor desa yang berjarak paling jauh ke kantor kecamatan adalah dan ibukota kabupaten adalah Desa Gunung Mulyo yaitu 23 km dan 65 km. Kantor desa yang berjarak paling dekat ke kantor kecamatan adalah desa Pugung Raharjo yaitu 1 km dan kantor desa yang berjarak paling dekat dengan ibukota kabupaten adalah Desa Banjar Agung yaitu 32 km.

b. Keadaan Demografis

Menurut BPS Kecamatan Sekampung dalam Angka (2023), Jumlah penduduk Kecamatan Sekampung Udik tahun 2022 adalah 76.835 jiwa yang terdiri dari 39.347 laki-laki dan 37.488 perempuan. Desa Sidorejo merupakan desa dengan penduduk terbanyak, yaitu 12.621 jiwa atau 16,43% dari penduduk Sekampung Udik. Sementara itu, Gunung Mulyo merupakan desa dengan penduduk paling sedikit, yaitu 827 jiwa atau 1,14% dari penduduk Sekampung Udik.

Kepadatan penduduk Sekampung Udik tahun 2022 adalah 406,41 jiwa/km². Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Pugung Raharjo sebesar 1275,83 jiwa/km². Desa Gunung Mulyo merupakan perdesaan dengan kepadatan terendah sebesar 90,21 jiwa/km². Rasio jenis kelamin Sekampung Udik keseluruhan adalah

104,96. Gunung Mulyo memiliki rasio jenis kelamin terendah sebesar 97,52, sementara. Purwo Kencono memiliki rasio jenis kelamin tertinggi sebesar 112,94.

2. Kecamatan Metro kibang

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Metro Kibang merupakan salah satu dari 24 kecamatan di Lampung Timur yang memiliki luas wilayah 76,95 km² Kecamatan Metro Kibang merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 62 meter di atas permukaan laut yang memiliki 7 desa yaitu Sumber Agung, Purbo Sembodo, Kibang, Margo Jaya, Margototo, Margosari dan Jaya Asri. Secara administrasi, Metro Kibang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut. Menurut BPS Kecamatan Metro Kibang dalam Angka (2023), batas-batas wilayah kecamatan Metro Kibang adalah berikut.

- a) Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Batanghari dan Kota Metro.
- b) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
- c) Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Batanghari dan Sekampung.
- d) Sebelah barat : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.

b. Keadaan Demografis

Menurut BPS Kecamatan Sekampung dalam Angka (2023), jumlah penduduk Kecamatan Metro Kibang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 sebanyak 24.158 jiwa yang terdiri atas 12.276 jiwa penduduk laki-laki dan 11.882 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Purbo Sembodo dengan kepadatan sebesar 590 jiwa/km² dan terendah di Desa Margo Sari sebesar 167 jiwa/km².

3. Kecamatan Way Jepara

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Way Jepara terdiri dari 16 Desa, yaitu Desa Braja Fajar, Braja Emas, Braja Caka, Braja Dewa, Sri Wangi, Jepara Sumberjo, Sri Rejosari, Labuhan Ratu

Dua, Sumur Bandung, Labuhan Ratu Satu, Braja Sakti, Braja Asri, Sumber Marga, Labuhan Ratu Danau, dan Labuhan Ratu Baru. Desa terluas adalah Sumber Rejo Way Jepara dengan luas wilayah 19,28 km² yang mencakup 15,32 persen wilayah Way Jepara. Sementara itu, kelurahan terkecil adalah Labuhan Ratu Baru dengan luas wilayah 4,10 km² yang mencakup 3.26 persen dari luas Way Jepara. Jarak kantor desa dengan kantor kecamatan dan ibukota kabupaten relatif jauh. Rata-rata jarak kantor desa ke kantor kecamatan adalah 4,38 km dan 36,44 km untuk jarak ke ibukota kabupaten. Kantor desa yang berjarak paling jauh ke kantor kecamatan dan ibukota kabupaten adalah Sumber Marga, yaitu 68 km. Kantor desa yang berjarak paling dekat ke kantor kecamatan dan ibukota kabupaten adalah Labuhan Ratu Baru dan Braja Asri yaitu 25 km (BPS Kecamatan Metro Kibang Dalam Angka, 2023).

b. Keadaan Demografis

Menurut BPS Kecamatan Sekampung Udik dalam Angka (2023), Jumlah penduduk Kecamatan Way Jepara tahun 2022 adalah 75 094 jiwa yang terdiri dari 38 579 laki-laki dan 36 515 perempuan. Labuhan Ratu Satu merupakan desa dengan penduduk terbanyak, yaitu 7900 jiwa atau 9.28 persen dari penduduk Way Jepara. Sementara itu, Sri Wangi merupakan desa dengan penduduk paling sedikit, yaitu 1 213 jiwa atau 2.17 persen dari penduduk Way Jepara. Kepadatan penduduk Way Jepara tahun 2022 adalah 96,05 jiwa/ km². Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Labuhan Ratu Satu sebesar 1420,86 jiwa/km². Sumber Marga merupakan kelurahan dengan kepadatan terendah sebesar 95,44 jiwa/km². Rasio jenis kelamin Way Jepara keseluruhan adalah 105,68. Labuhan Ratu Satu memiliki rasio jenis kelamin terendah sebesar 99,49, sementara Labuhan Ratu Danau memiliki rasio jenis kelamin tertinggi sebesar 112,18.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebagai berikut

1. Berdasarkan perhitungan aktual pendapatan usahatani padi irigasi lebih tinggi / menguntungkan dari pendapatan usahatani padi tadah hujan dan rawa, pendapatan atas biaya tunai petani irigasi dan tadah hujan saat MT hujan per ha yaitu irigasi sebesar Rp13.878.243,01/ha dan tadah hujan sebesar Rp12.320.025,36/ha sedangkan pendapatan petani irigasi dan rawa saat MT kemarau yaitu irigasi sebesar Rp 30.976.439,58/ha dan rawa sebesar Rp14.393.279,25/ha.
2. Petani irigasi, tadah hujan memiliki perilaku untuk menyimpan gabah sebagian hasil produksi panen padinya saat MT hujan yaitu irigasi sebesar 29,78 persen, tadah hujan sebesar 70,52 persen, lalu petani irigasi dan rawa menyimpan sebagian gabah hasil panen padi saat MT kemarau yaitu irigasi sebesar 24,85% , rawa sebesar 55,51 persen, hasil panen yang di sisihkan tersebut pada akhir tahun tersisa sebesar 1.470,40kg/tahun untuk irigasi, 599,99 kg/tahun untuk tadah hujan dan 297,69kg/tahun untuk rawa hasil inilah yang kemudian dapat dijadikan stok untuk tahun berikutnya atau tabungan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi stok gabah petani irigasi yaitu variabel produksi , faktor- faktor yang mempengaruhi stok gabah petani tadah hujan yaitu variabel produksi, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan gudang penyimpanan dan faktor yang mempengaruhi stok gabah petani rawa yaitu variabel produksi dan jumlah anggota keluarga.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelian dan pembahasan sebagai berikut

1. Bagi petani, perbedaan MT dalam budidaya sangat berpengaruh terhadap harga jual dan penerimaan yang didapat petani, dari R/C yang diterima petani irigasi > tadah hujan dan rawa sehingga usahatani padi tadah hujan dan rawa harus ditingkatkan dan diperbaiki untuk mencapai kondisi maksimal setidaknya sama dengan petani irigasi.
2. Bagi pemerintah, dengan kondisi potensi keuntungan yang sangat tinggi bagi petani dan keinginan untuk mencapai kondisi swasembada pangan maka lahan sawah tadah hujan dan rawa harus diperhatikan dengan seksama seperti disediakannya sumber air bagi lahan tadah hujan untuk dapat menanam 2x pertahun dan pembuatan parit pembuangan air pada lahan rawa agar bisa menanam 2x pertahun dan harus lebih aktif dalam mengelola stock beras khususnya pada tingkat petani agar dapat menjadi acuan dalam proses impor jika memang membutuhkan agar harga jual tetap terjaga.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan terkait analisis penyimpanan gabah untuk tadah hujan dan rawa 2 musim tanam dalam setahun sehingga bisa melihat apakah penyimpanan gabah petani tadah hujan dan rawa memiliki ketersediaan yang sama atau tetap berbeda jauh dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2021). Pola Konsumsi dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *jiia*, 9(3), 470–476. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5336>
- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) Serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 4(2), 90–94.
DOI: <https://doi.org/10.37046/agr.v4i2.9774>
- Andarwangi, T., Prasmatiwi, F. E., & Ismono, R. H. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1), 18–24.
- Arifatuazzakiyah, M., Prasmatiwi, F. E., & Firdasari, F. (2024). Manajemen Stok Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), 155. <https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7623>
- Asnawi, A., Purnamasari, D. K., & Wiryawan, I. K. G. (2020). Evaluasi Kecernaan Energi dan Protein Dedak Padi Lokal pada Itik Mojosari Dara. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.29303/jitpi.v5i2.65>
- A, Sutisn. (1990). Penelitian Tentang Realitas Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Pangan di Kelurahan Macorawalie Kec. Sawitto Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *1*, 9–13.
- Azwar, T. S., Noor, T. iNSAN, & Ernah. (2019). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Lahan Rawa di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 276–292. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/2264/2090>
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Indonesia*. 2023. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi Tahun 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/Luas-Panen-Produksi-Dan-Produktivitas-Padi-Menurut-Provinsi.html>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023

- Badan Pusat Statistik. 2019. Konversi Gabah ke Beras Tahun 2018.
<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/029eabe94ce2660ca5ade63a/konversi-gabah-ke-beras-skgb-tahun-2018.html>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Provinsi Lampung dalam Angka 2023*. BPS Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2023*. BPS Lampung Tengah. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kabupaten Lampung Timur dalam Angka 2023*. BPS Lampung Timur. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kecamatan Bandar Surabaya dalam Angka 2023*. BPS Lampung Tengah. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kecamatan Bekri dalam Angka 2023*. BPS Lampung Tengah. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kecamatan Trimurjo dalam Angka 2023*. BPS Lampung Tengah. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kecamatan Sekampung Udik dalam Angka 2023*. BPS Lampung Timur. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kecamatan Way Jepara dalam Angka 2023*. BPS Lampung Timur. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2023. *Kecamatan Metro Kibang dalam Angka 2023*. BPS Lampung Timur. Lampung.
- BPTP Jawa Tengah. 2014. *Kumpulan Deskripsi Varietas Padi*. BPTP Jawa Tengah. Jawa Tengah
- BPS Gorontalo. 2018. *Statistik Penggunaan Lahan Provinsi Gorontalo 2018*. BPS Provinsi Gorontalo. Gorontalo
- BPS Provinsi Lampung. 2022. Distribusi Persentase PDRB (Persen), 2020-2021.
<https://lampung.bps.go.id/indicator/52/159/1/distribusi-persentase-pdrb.html>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2023
- BPS Provinsi Lampung 2015. Luas Lahan Sawah 2015. **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses pada tanggal 15 Januari 2023
- BPS Provinsi Lampung 2022. Padi (Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas 2018- 2021. <https://lampung.bps.go.id/indicator/53/568/1/padi-luas-panen-produksi-dan-produktivitas-.html>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2023.

- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. *Statistik Penggunaan Lahan Provinsi Sulawesi Selatan 2018*. BPS Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan
- Bulog. 2022. Sekilas Perum Blog. <https://www.bulog.co.id/>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2023
- Cakra, I. P., Mukhtar, S., & Mardian, I. (2016). Perilaku Petani pada Hasil Panen Gabah di Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian*, 544–551.
- Chafid, M. (2007). Alternatif Model Pendugaan Stok Gabah/Beras di Rumah Tangga Petani. *Informatika Petanian*, 16(2), 999–1018.
- Dermawansa, Buana, T., & Zani, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dan Sayuran Di Desa Dawi-Dawi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 13–17.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung Provinsi Lampung 2023. Jenis-Jenis Padi. <https://www.dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/jenis-jenis-padi>. Diakses pada 29 Maret 2023.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung Tengah 2023. Tidak dipublikasikan.
- Elviansyah, A., Fariadi, H., & Andriani, E. (2022). Analisis Keputusan Petani Menyimpan Hasil Panen Padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agribis*, 15(2), 1998–2002.
- Fitriyani, I., & Hamzah, M. (2021). Pengaruh Persediaan Gabah di Tingkat Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 2(1), 39–62.
- Gusnarsih, C. K., Tobing, C., & Pinem, M. I. (2019). Uji Ketahanan Beberapa Varietas Padi (*Oryza sativa* L.) terhadap Hama Kepik Hitam *Paraucosmetus pallicornis* Dallas. (Hemiptera: Lygaeidae) di Rumah Kasa. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*, 7(2), 262–271.
- Indah, L. S. M., Zakaria, W. A., & Prasmatiwi, F. E. (2015). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Lahan Irigasi Teknis dan Lahan Tadah Hujan di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 3(3), 228–234.
- Islamy, I. (2019). Penelitian Survei dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Inggris. *Japanese Society of Biofeedback Research*, 19(5), 463–466. https://www.researchgate.net/profile/Izzul-Islamy/publication/335223420_Penelitian_Survei_dalam_Pembelajaran_Pen

gajaran_Bahasa_Ingggris/links/5d582e1aa6fdccb7dc451934/Penelitian-Survei-dalam-Pembelajaran-Pengajaran-Bahasa-Ingggris.pdf

- Janie, D, N, A. 2012. Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS. Semarang University Press. Semarang
- Kasih, A. C., Zakkaria, W. A., & Riantini, M. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jiia*, 8(3), 532–538. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4470>
- Kementerian Pertanian. 2020. *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal- Kementerian Pertanian 2020. Jakarta
- Kusuma, A. P., Priyno, B. S., & Sriyoto. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani di Kabupaten Seluma. *Agrisep*, 14(1), 108–119. <https://www.neliti.com/publications/37389/faktor-yang-berhubungan-dengan-motivasi-menyimpan-hasil-panen-padi-petani-di-kab>
- Lifianthi, Fitriyani, I., & Hamzah, M. (2021). Pengaruh Persediaan Gabah di Tingkat Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas. *Jimanggis*, 2(1), 39–62. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v2i1.57>
- Miftah, M. N., Rizal, E., & Anwar, R. K. (2016). Pola Literasi Visual Infografer Dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografis). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11635>
- Miftahul, U. 2018. Statistik. Stikeswch. Malang.
- Nearthi, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin) Revenue And Feasibility Analysis Of Rice Field (*Oryza Sativa*) (Case Study In Sungai Dua Village, Rambutan District,. *Agripita*, 4(2), 61–67. <https://agribisnis.uss.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Jurnal-Yuwinti.pdf>
- Prasmatiwi, F. E., Nurmayasari, I., & Saleh, Y. (2017). Kajian Peran Kelembagaan Lumbung Pangan dalam Mengurangi Kerawanan Pangan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Pertanian 2017 Kajian*, 759–766. https://www.ubb.ac.id/assets/files/Prosiding_BKS_PTNUBB_2017.pdf
- Prasmatiw, F. ., I, N., & Saleh, Y. (2017). Kajian Peran Kelembagaan Lumbung Pangan dalam Mengurangi Kerawanan Pangan di Kabupaten Pringsewu

Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan Dekan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri (BKS-PTN) Wilayah Barat, Bidang Pertanian, 1(1)*, 1–14. <https://www.ubb.ac.id/assets/files/Prosiding BKS PTN UBB 2017.pdf>

Putri, M. I., Ismoni, R. H., & Indriani, Y. (2017). Pendapatan Usahatani Padi yang Menerapkan Sistem Resi Gudang Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIIA, 5(2)*, 134–141. <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i2.1650>

Rama, R., Nurliza, & Dolorosa, E. (2016). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Lahan Basah Dan Lahan Kering di Kabupaten Melawi. *Jurnal Sosial Economic of Agriculture, 4(6)*, 29–46. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v5i1.15062>

Rosita, N. A. D., Murnawi, F. F., Astuti, R. T., & Muliansyah, M. S. (2019). Ketersediaan Air Untuk Kebutuhan Padi Ladang Di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional Geografi, 1*, 11–16. <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/500/488>

Saeri., M. 2018. *Usahatani Dan Analisisnya*. Unidha Press. Malang

Sannia, B., Ismono, R. H., & Viantimala, B. (2013). Hubungan Kualitas Karet Rakyat dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program Dan Non-Program. *jiia, 1(1)*, 36–43. <https://doi.org/10.23960/jiia.v1i1.129>

Sejati, D. N., Abidin, Z., & Endaryanto, T. (2020). Analisis Risiko Produksi Padi dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *JIIA, 8(3)*, 525–531. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4469>

Setyo, P. E. (2017). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen “Best Autoworks.” *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis, 1(6)*, 755–764. <https://doi.org/10.37715/jp.v1i6.404>

Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang

Simluhtan. 2023. Rekap Kelompok Tani Berdasarkan Jumlah Anggota Provinsi Lampung. <https://App2.Pertanian.Go.Id/Simluh2014/Viewreport/Rekapprop Poktan Agt.Php?Id Prop=18&Prop Utuh=1800>. Diakses Pada Tanggal 8 Februari 2023

Sitindaon, M. A., Alamsyah, Z., & Damayanti, Y. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Marketed Surplus Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. 1–12.

Sukmayanto, M., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi*

Pertanian Dan Agribisnis, 6(2), 625.
<https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.02.26>

Triana, A., Haryono, D., & Hasanudin, T. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *jiia*, 8(4), 555–562.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>

Zakaria, W. A. (2007). Analisis Cadangan Beras Masyarakat di Provinsi Lampung. *Soca*, 9(2), 178–184.

Zulkarnain dan Nopita Sari. 2022. *Analisis Data Statistik*. IAIN Pontianak Press. Pontianak.